

VERSI
SINGKAT

PARA PEREMPUAN, MAAFKANLAH KAMI!



LAKI-LAKI DAN
PEREMPUAN DALAM
PERNIKAHAN DAN JEMAAT
SINGKAT. JELAS. BERMANFAAT.
HANS-JÖRG RONSDORF

PARA PEREMPUAN, MAAFKANLAH KAMI!

Versi Singkat

Laki-laki dan Perempuan dalam Pernikahan dan Jemaat

Singkat. Jelas. Bermanfaat.

Hans-Jörg Ronsdorf

Buku cetak (dalam bahasa Jerman) dapat dipesan di www.hans-joerg-ronsdorf.de

Scharga € 3,80 belum termasuk ongkos kirim.

Edisi bahasa Jerman juga tersedia sebagai e-book Kindle.

Edisi keempat, November 2026 (edisi bahasa Jerman)

Diterjemahkan dari bahasa Jerman, 2026 – unduh gratis di www.hans-joerg-ronsdorf.de

© Hans-Jörg Ronsdorf – hak cipta dilindungi undang-undang.

Albis 6½, 87477 Sulzberg

Tata letak: Hans-Jörg Ronsdorf

E-mail kontak: hj-ronsdorf@t-online.de

ISBN edisi bahasa Jerman 978-3-9820715-6-5

Desain sampul: Tobias Stricker

Koreksi naskah: Gabriele Singer

Percetakan: www.wir-machen-druck.de

Terjemahan Alkitab yang dipakai dalam edisi bahasa Jerman, kecuali disebutkan lain:

Elberfelder Übersetzung, Edition CSV, Hückeswagen www.csv-bibel.de (terjemahan Alkitab bahasa Jerman)

DAFTAR ISI

1 Kata Pengantar – Mengapa sebuah buku lagi?	6
2 Dasar kita – apa yang menjadi pegangan kita?	9
3 Kembali ke awal – apa yang dikehendaki Allah	12
4 Tatanan penciptaan – kalau ada, yang mana?	16
5 Apa yang akan datang – tetapi tidak pernah dikehendaki Allah	18
6 Yesus, Sang Kristus, dan kaum perempuan	25
6.1 Perempuan Samaria di sumur Yakub	26
6.2 Di kaki Yesus – Marta dan Maria	27
6.3 Maria Magdalena, rasul bagi para rasul	28
7 Jemaat sebagaiмпelai dan pelayanan kaum perempuan	29
7.1 Paulus dan rekan-rekan sekerjanya yang perempuan	29
7.1.1 Febe – diaken perempuan, pemimpin, dan pembawa surat	30
7.1.2 Pasangan suami-istri yang menjadi teladan: Priska dan Akwila	31
7.1.3 Yunia – rasul perempuan yang terpancang	31
8 Adakah perintah untuk berdiam diri bagi para saudari?	33
8.1 Menilai nubuat	35
8.2 Ayat 34 dan 35 sebuah kutipan?	35
8.3 Ayat 34 dan 35 sebuah sisipan yang kemudian?	36
9 Adakah larangan mengajar bagi para saudari?	40
10 Imamat am orang percaya	46
11 Bolehkah para saudari menjadi penatua?	49
12 Penudung kepala – masih berlaku sekarang?	53
13 Laki-laki sebagai kepala – ketundukan sepihak?	60
14 Tidak ada laki-laki atau perempuan	64
15 Pengakuan dosa kami	68
16 Sebagai penutup	70

17 Buku-buku lain dari penulis	75
--------------------------------------	----

1 KATA PENGANTAR – MENGAPA SEBUAH BUKU LAGI?

Pada bulan November 2020 terbit buku saya “*Para Perempuan, Maafkanlah Kami!*” (*Frauen, vergebt uns!*). Seperti sudah bisa diduga, buku itu menimbulkan ketidakpahaman, bahkan kemarahan. Saudara-saudara yang setia kepada Alkitab merasa seolah-olah judul itu menyandera mereka. Mengapa mereka harus meminta maaf, kalau pandangan mereka tentang perempuan memang sesuai dengan Kitab Suci?

Masalahnya masih tetap *dua pandangan yang saling bertentangan – lihat juga perbandingan dalam bentuk tabel di bawah ini*.

Pandangan yang satu membela otoritas laki-laki sebagai kepala atas perempuan. Katanya, begitulah tatanan penciptaan, bahkan sebelum Kejatuhan manusia. Karena itu istri tunduk kepada suaminya, berdiam diri dalam ibadah, dan tidak mengajar serta tidak memimpin laki-laki, baik di dalam maupun di luar jemaat.

Pandangan yang berlawanan melihat sejak awal penciptaan sebuah kemitraan dalam kesetaraan dan saling melengkapi - tanpa perbedaan hierarki. Sikap saling tunduk mewarnai hidup bersama. Di dalam jemaat, para saudari melayani di semua bidang, sama seperti para saudara.

Kedua pandangan itu didasarkan pada Alkitab. Tetapi kedua pandangan dunia ini tidak dapat dipersatukan. Itulah kesimpulan saya setelah mempelajari banyak buku, mendengarkan ceramah-ceramah, dan mengikuti banyak diskusi. Hal ini patut kita keluhkan kepada Allah! Kita berhadapan dengan sebuah persoalan teologis yang sulit, yang sayangnya memecah belah jemaat-jemaat. Saya berharap perdebatan tentang hal ini berlangsung dengan lebih terbuka, lebih objektif, dan lebih damai.

Dalam buku kecil ini saya mendukung dan menjelaskan pandangan yang kedua. Pandangan yang pertama saya bela dan ajarkan sampai usia saya 54 tahun. Melalui studi Kitab Suci saya terpaksa berpindah ke pandangan yang kedua.

Tentang hal itu saya telah menulis sebuah buku yang lengkap. Bagi banyak saudara, buku itu menjadi pembebasan yang sudah lama mereka rindukan, secara sadar atau tidak sadar, sebuah kelegaan emosional. Beberapa tanggapan membuat saya menangis karena sukacita, tetapi juga karena sedih. Dalam soal ini masih banyak hal yang tidak beres. Yang bertanggung jawab atas hal itu adalah saudara-saudara yang merasa memahami Alkitab dengan benar. Berdasarkan pemahaman mereka, mereka melarang perempuan berbicara dalam ibadah, mengajar, dan memegang tugas kepemimpinan. Banyak saudara tidak dapat mengerti atau menerima hal itu. Banyak yang menderita karenanya, tetapi mereka diam saja.

Sementara itu buku saya sudah cukup tersebar, tetapi ada saudara-saudara yang menolak membacanya. Katanya, buku itu terlalu rumit, terlalu panjang, terlalu berat sebelah, terlalu berprasangka, terlalu feminis. Karena itulah sekali lagi buku yang pendek dan sederhana ini. Untuk bahan lebih lanjut yang lebih banyak, saya menunjuk kepada situs web saya: **www.hans-joerg-ronsdorf.de**.

Walaupun di hadapan Allah saya yakin bahwa saya melakukan hal yang benar, saya tetap bisa keliru. Namun saya terikat kepada Kristus dan firman-Nya. Saya juga terikat kepada hati nurani saya. Ini bukan sekadar persoalan teologis atau abstrak, *ini menyangkut separuh tubuh Kristus, menyangkut manusia dan hidup mereka!*

Hans-Jörg Ronsdorf, Sulzberg, November 2026

Pandangan hierarkis tentang laki-laki dan perempuan: ketundukan, otoritas, kepala: berorientasi pada hierarki	Saling melengkapi tanpa hierarki: Galatia 3:28 – semua satu di dalam Kristus! . Berorientasi pada karunia
Hierarki tatanan penciptaan, laki-laki berada di atas perempuan, sama nilainya, tetapi tidak sama haknya.	Diciptakan sederajat, keduanya pembawa gambar Allah, mereka saling melengkapi, sejajar, setara.
Kejadian 3:16 “Ia akan berkuasa atasmu” dipahami sebagai ketetapan / perintah, dan bukan sebagai akibat buruk dari Kejatuhan.	Kejadian 3:16 menggambarkan akibat-akibat menyedihkan dari Kejatuhan, yang tidak dikehendaki Allah dan yang sayangnya memang terjadi demikian dalam sejarah.
Hawa ditipu, karena itu perempuan tidak boleh mengajar.	Adam berdosa dengan sengaja, Hawa diperdaya. Larangan mengajar tidak berkaitan dengan jenis kelamin, tetapi dengan apakah ajaran itu sesuai dengan Injil atau tidak.
Perempuan berdiam diri di dalam jemaat. Di rumahnya sendiri pun ia diam terhadap suaminya, kalau menyangkut ajaran.	Laki-laki dan perempuan bernubuat bersama-sama, seperti yang terjadi pada hari Pentakosta. Yoel 2:28-29; Kisah Para Rasul 2:17
Menjadi kepala berarti otoritas laki-laki.	Kepala dan tubuh menekankan kesatuan dan saling ketergantungan.
Perempuan tidak boleh memiliki otoritas atas laki-laki.	Saling tunduk, hak milik dan otoritas, 1 Korintus 7:4
Hanya laki-laki yang boleh memimpin dan menjadi penatua serta diaken.	Karunia-karunia rohani tidak terikat pada jenis kelamin.
Galatia 3:28 “Tidak ada laki-laki atau perempuan ... kamu semua adalah satu di dalam Kristus” hanya dimaksudkan sebagai kesetaraan rohani dalam keselamatan, yang tidak menghapus tatanan penciptaan.	Galatia 3:28 menggambarkan ciptaan baru di dalam Kristus, yang sudah hadir di dalam jemaat. Justru di sana semua perbedaan sosial, kemasyarakatan, dan jenis kelamin lenyap sama sekali.

2 DASAR KITA – APA YANG MENJADI PEGANGAN KITA?

Yang menentukan, bahkan yang menjadi norma bagi semua tindakan Kristen, adalah dan tetap hanya Alkitab. Sebagaimana Alkitab ada di tangan kita hari ini. Alkitab adalah satu-satunya sumber kita yang dapat dipercaya. Segala sesuatu harus diuji dengannya. Juga tradisi-tradisi. Entah yang sangat tua, entah yang lebih baru. Sering kebenaran Alkitab – atau lebih tepat: cara kita memahaminya – disamakan dengan tradisi Kristen. Tradisi bisa saja didasarkan pada pemahaman Kitab Suci yang keliru. Sama menyesatkannya adalah penyesuaian diri dengan semangat zaman. Lalu dengan berjalannya waktu menumpuk dan mengeras keyakinan-keyakinan dan praktik-praktik yang sudah ketinggalan zaman, karena mencerminkan budaya abad-abad yang lalu atau hanya beberapa dekade yang lalu.

Hal-hal itu menjadi penghalang bagi Injil.

Orang berkata, agak berlebihan: Dengan Alkitab orang bisa membuktikan apa saja. Ini memang sebuah tantangan bagi kita, sebab pernyataan itu benar. Betapa banyaknya pendapat orang Kristen yang saling bertentangan, yang semuanya didasarkan pada Alkitab, ada yang lebih baik, ada yang kurang baik. Tidak ada satu pun tema Alkitab yang tidak memiliki sekurang-kurangnya dua tafsiran atau lebih.

Ada aturan-aturan atau prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan ketika kita membaca Alkitab dan menerapkannya pada kehidupan pribadi kita atau kehidupan jemaat. Saya menyebutkan beberapa di antaranya, yang penting bagi tema kita dan juga setiap tema yang lain.

Kepada siapa teks itu berbicara? Perintah-perintah dalam Perjanjian Lama, misalnya kepada para imam, tidak lagi berlaku bagi kehidupan jemaat sekarang. Ini disebut “penafsiran Alkitab menurut sejarah keselamatan”. Orang memperhatikan di dalam zaman mana dan untuk zaman mana suatu pernyataan

berlaku. Apakah pernyataan itu ditujukan kepada bangsa Israel atau kepada jemaat Perjanjian Baru?

Apakah suatu perintah bagi kehidupan jemaat jelas dan tegas, dan apakah perintah itu muncul beberapa kali? Kalau begitu, kita dapat berbicara tentang suatu ketentuan yang normatif dan berlaku sepanjang masa. Sebaliknya, teks-teks yang sulit, terutama kalau pernyataan intinya hanya muncul satu kali dalam Perjanjian Baru dan banyak teolog serta penafsir yang setia kepada Alkitab tidak sepakat tentangnya, janganlah dijadikan norma yang mengikat secara umum.

Konteks teks itu menentukan. Pernyataan yang dicabut dari konteksnya justru dapat mendukung apa saja dan ajaran mana saja. Bagaimanapun, kita juga mengikuti aturan ini ketika membaca tulisan-tulisan lain. Di sini yang berlaku bukan hanya konteks langsung, tetapi pada akhirnya konteks seluruh Kitab Suci. Pertanyaannya ialah apakah penafsiran itu juga cocok dengan gambaran Alkitab secara keseluruhan.

Demikian pula **konteks sejarah dan latar belakang** waktu dan tempat ketika suatu teks ditulis sangat penting. Orang juga dapat membaca Alkitab tanpa pengetahuan seperti itu. Alkitab tidak kehilangan kuasa ilahinya karena hal itu. Tetapi mengenal latar belakang sejarah selalu menolong. Hampir semua surat dalam Perjanjian Baru memang ditulis kepada jemaat tertentu karena suatu peristiwa yang mendesak. Kita berusaha merekonstruksi peristiwa itu.

Kadang-kadang penting untuk mengetahui **apa arti suatu kata dalam bahasa aslinya**. Sebab bahasa Ibrani dan Yunani Alkitab tidak lagi dipakai sekarang, dan kita berbicara dalam bahasa yang sama sekali lain. Terjemahan yang tepat itu penting. Tetapi terjemahan juga selalu merupakan semacam penafsiran. Dan tergantung bagaimana seorang penerjemah berpikir tentang hal ini atau itu, hal itu akan memengaruhi terjemahannya. Contohnya cukup banyak.

Akhirnya di sini perlu dicatat bahwa ada hal-hal yang harus dipahami **secara harfiah atau kata demi kata**, tetapi ada juga yang harus dipahami **secara**

kiasan atau sebagai perumpamaan. Barangkali sebagian hal ini juga berlaku untuk kisah penciptaan.

3 KEMBALI KE AWAL – APA YANG DIKEHENDAKI ALLAH

Di mana kita mulai, kalau kita ingin memahami apa artinya menjadi laki-laki dan menjadi perempuan, dan bagaimana hubungan keduanya? Tentu saja: kita pergi ke kisah penciptaan. Kisah itu memberi kita bahan yang paling penting. Dalam Perjanjian Baru, Pauluslah yang beberapa kali merujuk kepada awal ini, ketika ia mengecam dan meluruskan keadaan-keadaan yang bermasalah di Korintus dan Efesus. Ia menerapkan kisah penciptaan itu kadang-kadang secara umum, tetapi juga secara khusus. **Tidak cukup menafsirkan kisah penciptaan ini hanya melalui kata-kata Paulus.** Kita pun harus lebih dahulu pergi ke Taman Eden dan memperhatikan apa yang terjadi di sana dan bagaimana hal itu terjadi. Nanti kita akan kembali kepada Paulus.

Marilah kita pergi ke awal sejarah umat manusia. Saya mengutip teksnya dari Alkitab Elberfelder (terjemahan Alkitab bahasa Jerman):

Kejadian 1:26-28 Dan Allah berfirman: Marilah Kita menjadikan manusia menurut gambar Kita, menurut rupa Kita; dan mereka harus berkuasa atas ikan-ikan di laut dan atas burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang bergerak di bumi! Dan Allah menciptakan manusia menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah Ia menciptakan dia; laki-laki dan perempuan Ia menciptakan mereka. Dan Allah memberkati mereka, dan Allah berfirman kepada mereka: Beranakcuculah dan bertambah banyaklah, penuhilah bumi dan taklukkanlah itu; dan berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan atas burung-burung di udara dan atas segala binatang yang bergerak di bumi!

Pada hari keenam penciptaan, setelah binatang-binatang diciptakan lebih dahulu, manusia muncul di panggung. Manusia sebagai laki-laki dan perempuan. *Kedua jenis kelamin disebut dalam satu tarikan napas. Keduanya, masing-masing secara pribadi tetapi juga bersama-sama, adalah pembawa gambar Allah. Tanpa perbedaan. Tanpa urutan pangkat. Tanpa hierarki. Keduanya harus berkuasa bersama-sama atas ciptaan. Artinya, mengelola dan melindunginya dengan penuh kepedulian. Untuk itu kedua jenis kelamin dibutuhkan.*

Pada hari keenam dunia masih beres, dan keadaannya seperti yang seharusnya.

Ada kisah kedua, yang sekarang memperbesar gambar peristiwa penciptaan manusia. Teks-teks yang sangat tua dari Perjanjian Lama, Alkitab Ibrani, ini memang penuh rahasia, dan bagi kita sekarang mungkin tidak selalu mudah dipahami. Di sini pun muncul pertanyaan, apa yang dimaksudkan secara harfiah dan apa yang dimaksudkan secara kiasan. Bagi kita manusia masa kini ada pertanyaan-pertanyaan yang tetap terbuka. Barangkali kita akan menulis kisah itu dengan cara lain atau lebih terperinci. Nah, kita harus puas dengan apa yang kita miliki. Pada dasarnya semuanya dapat kita pahami dan masuk akal, dan juga sangat dalam maknanya. Hanya Allah yang dapat menyatakan peristiwa-peristiwa ini kepada kita. Walaupun dua manusia hadir di sana, bukan mereka yang menuliskannya, melainkan Musa, di kemudian hari.

Dari kisah berikut ini jelas bahwa Adam diciptakan lebih dahulu:

Kejadian 2:18-20 Dan TUHAN Allah berfirman: Tidak baik kalau manusia itu seorang diri saja; Aku akan menjadikan baginya seorang penolong yang sepadan dengan dia. Lalu TUHAN Allah membentuk dari tanah segala binatang di padang dan segala burung di udara, dan Ia membawanya kepada manusia itu untuk melihat bagaimana ia akan menamainya; dan nama apa pun yang diberikan manusia itu kepada setiap makhluk hidup, itulah yang akan menjadi namanya. Lalu manusia itu memberi nama kepada segala ternak, kepada burung-burung di udara, dan kepada segala binatang di padang. Tetapi bagi Adam ia tidak menemukan penolong yang sepadan dengan dia.

Adam sendirian. Sang Pencipta menunjukkan dengan jelas bahwa tidak ada satu pun binatang yang sepadan dengan dia. Pada saat itu Adam tidak membutuhkan binatang peliharaan untuk bekerja, juga tidak seekor anjing sebagai sahabat yang setia. Tidak, ia membutuhkan seseorang yang sepadan dengan dia. Seorang sahabat roh dan sahabat hati. Seorang mitra yang berhadapan dengannya. Mungkinkah Allah lalu menciptakan Adam yang kedua untuk mengakhiri kesendirian dan kesepiannya? Namun bukan Adam yang kedua yang tidak ada padanya. *Yang tidak ada padanya ialah seorang penolong. Seorang yang sepadan dengan dia. Jadi, seorang manusia. Dengan kekuatan yang sama.* Yang tidak ada bukanlah

seorang pelayan atau asisten. Pelayan juga bisa menolong. Tetapi pelayan tidak akan sepadan dengan dia. Pelayan berada di bawahnya. Yang penting ialah menemukan seorang mitra yang berhadapan dengannya, seorang manusia seperti dia. Seorang pribadi yang sama kuatnya. Yang dengannya ia dapat menjadi satu kesatuan. Seorang pasangan, pelengkap bagi setiap segi keberadaannya.

Adam tidak diciptakan lebih dahulu karena ia harus menjadi kepala atau pemimpin. Tidak, ia diciptakan lebih dahulu untuk mengalami dan merasakan kesendirian. Itulah persiapannya untuk bertemu dan hidup bersama dengan penolong yang sepadan dengan dia.

Teks berikut, yang menggambarkan penciptaan perempuan, penuh rahasia, tetapi juga sangat bermakna:

Kejadian 2:21-22 Lalu TUHAN Allah membuat manusia itu tidur nyenyak, dan ia pun tertidur. Lalu Ia mengambil salah satu tulang rusuknya dan menutup tempat itu dengan daging; dan dari tulang rusuk yang diambil-Nya dari manusia itu, TUHAN Allah membangun seorang perempuan, lalu dibawa-Nya perempuan itu kepada manusia itu.

Dari sisi Adam yang sedang tidur, Allah membentuk perempuan pertama. Satu catatan tentang terjemahan: Alkitab bahasa Jerman di sini memakai kata *entschlieft*, yang juga berarti “meninggal”. Tetapi Adam tidak meninggal, sebab kalau begitu ia sudah mati. Dan yang dimaksud juga bukan sebuah tulang rusuk, melainkan sisi tubuhnya.

Apa yang kita pelajari dari kata-kata yang sedikit ini? Perempuan diambil dari laki-laki, bukan dibentuk dari tanah. Supaya ia dapat sepadan dengan dia. Ia diambil dari sisinya, supaya kemudian sebagai perempuan - secara kiasan - ia menutup kembali sisi itu. Dari sisinya ia diambil, supaya ia hidup di sisinya. Bukan di bawahnya, bukan di atasnya. Sebagai pelengkap yang membuat Adam utuh, dan pasti, menurut pengalaman hidup, juga membuat dirinya sendiri utuh. Seorang penolong yang sederhana sedang terbentuk. Ini menjadi urusan hati, sebuah hubungan kasih – dari sisinya ia dilahirkan.

Adam dan Hawa tidak diciptakan pada saat yang sama, karena kalau begitu saling ketergantungan, kesatuan, dan proses menjadi satu daging tidak akan dapat memiliki arti dan kedalaman seperti ini.

Betapa senangnya saya seandainya saya hadir pada saat-saat itu, ketika Allah membawa perempuan itu kepada laki-laki itu, seperti pengantin perempuan kepada pengantin laki-laki:

Kejadian 2:23-25 Lalu berkatalah manusia itu: Inilah dia, tulang dari tulangku dan daging dari dagingku; ia akan dinamai perempuan (bahasa Jerman: Männin, dari Mann = laki-laki), sebab ia diambil dari laki-laki. Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, dan mereka akan menjadi satu daging. Dan mereka berdua telanjang, manusia itu dan istrinya, dan mereka tidak merasa malu.

Adam terpesona oleh pribadi ini. Ia berseru: Akhirnya, seorang seperti aku! Ia sama dengan dia, tetapi versi perempuan dari dirinya, sang *Männin*. Ia begitu terpicat, sehingga di kemudian hari laki-laki akan meninggalkan rumahnya untuk bersatu dengan istrinya. Bukan sebaliknya. Di sini laki-lakilah yang datang kepada perempuan. Untuk menjadi satu daging. Untuk menjadi satu kesatuan yang eksklusif, dalam roh, jiwa, dan tubuh. Sebuah persekutuan hati. Sebuah persekutuan suami-istri dalam ikatan pernikahan. Sebagai sahabat terbaik, laki-laki dan perempuan. Dalam kemitraan yang setara. Persekutuan kesatuan seperti itu hanya dapat terwujud antara dua pribadi yang sama nilainya dan sama kedudukannya.

Hal itu dikenali Adam pada pandangan pertama. Dia yang berdiri di hadapannya bertemu dengan dia sejajar, mata bertemu mata. Mungkin bukan dalam hal tinggi badan, tetapi pasti dalam hakikatnya sebagai pribadi. Mereka baru benar-benar mengenal diri sendiri ketika mereka mengenal yang lain.

Keduanya bertemu dalam keadaan yang tidak bernoda, sebelum Kejatuhan. Ketelanjangan mereka tanpa rasa malu itulah yang tidak ada lagi sekarang. Berapa lama masa itu berlangsung dan dapat dinikmati, kita tidak tahu. Saya menduga bahwa masa itu cukup lama.

4 TATANAN PENCIPTAAN – KALAU ADA, YANG MANA?

Inilah saatnya untuk melihat lebih dekat istilah *tatanan penciptaan*. Dan justru di titik ini: di Firdaus. Di tempat dosa belum terjadi, dan rencana serta maksud Allah bagi laki-laki dan perempuan masih dapat dikenali.

Banyak saudara dan saudara memakai istilah ini seolah-olah istilah itu berarti hal berikut: Adam diciptakan lebih dahulu, dan karena itu ia memegang peran pemimpin. Dengan tanggung jawab yang lebih besar. Hawa diciptakan sebagai penolong baginya, untuk melayani dia. Dari situ disimpulkan bahwa perempuan tunduk kepada laki-laki. Dalam segala hal – seperti yang juga dikatakan Perjanjian Baru sebanyak tujuh kali. Adam dikatakan kepala atas Hawa.

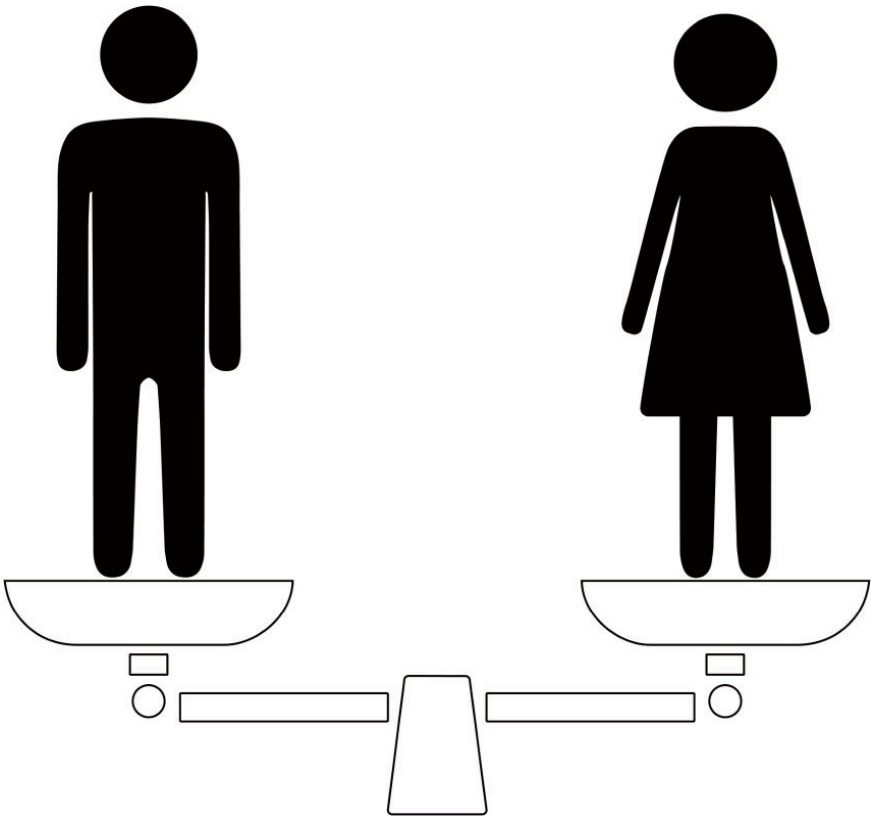
Pandangan ini tersebar luas. Penafsiran atas peristiwa penciptaan ini didorong oleh beberapa pernyataan Perjanjian Baru yang jumlahnya sedikit, yang masih akan kita lihat.

Setiap pembaca, laki-laki maupun perempuan, perlu menjawab sendiri pertanyaan ini: **Kalau Anda hanya memperhatikan teks Kejadian 1 dan 2, apakah Anda menemukan di sana peran pemimpin bagi Adam yang dikehendaki Allah? Atau ketundukan Hawa?**

Dalam teks-teks ini tidak ada hierarki, tidak ada ketundukan atau kepemimpinan dan otoritas. Yang ada justru kebalikannya, seperti yang telah saya uraikan di atas. Saya terpaksa mengakui *bahwa ketundukan perempuan sebagai tatanan penciptaan itu tidak ada. Jadi tidak ada tingkatan, kedudukan, atau peran hierarkis yang dikehendaki Allah. Hal itu dibaca masuk ke dalam teks ini.*

Justru karena itulah saya membela tatanan penciptaan. Yaitu tatanan sebelum Kejatuhan. Setelah itu tidak dapat lagi disebut **tatanan** penciptaan. Sejak hari Kejatuhan, yang ada adalah **KEKACAUAN** tatanan penciptaan. **Kekacauan ini** janganlah kita tiru, melainkan kita lawan dalam terang dan kuasa Injil.

Pada umumnya istilah “tatanan penciptaan” sebaiknya dipakai dengan hemat, kalau memang perlu dipakai. Istilah ini ingin menangkap dan membekukan sesuatu yang pada akhirnya adalah penafsiran kita.



5 APA YANG AKAN DATANG – TETAPI TIDAK PERNAH DIKEHENDAKI ALLAH

Sekarang kita melihat kisah tentang apa yang disebut Kejatuhan manusia ke dalam dosa. Ular memperdaya Hawa untuk mengambil buah itu, yang kemudian juga diberikannya kepada Adam, dan Adam pun memakannya. Lebih dahulu perlu disebutkan: dari tindakan-tindakan yang tragis ini disimpulkan bahwa perempuan lebih mudah diperdaya, dan bahwa di sini ia mengambil inisiatif atas kehendaknya sendiri dan tidak mengikuti suaminya. Demikian dan dengan cara serupa hal ini sudah ditafsirkan oleh orang Yahudi, juga oleh para Bapa Gereja, sampai hari ini, dan dikenakan kepada perempuan pada umumnya.

Walaupun yang terutama saya perhatikan adalah akibat-akibat langsung dari Kejatuhan, saya mengutip seluruh teks yang menceritakan langkah-langkahnya satu per satu:

Kejadian 3:4-6 Lalu ular itu berkata kepada perempuan itu: Kamu sekali-kali tidak akan mati, tetapi Allah tahu bahwa pada hari kamu memakannya, matamu akan terbuka, dan kamu akan menjadi seperti Allah, mengetahui yang baik dan yang jahat. Dan perempuan itu melihat bahwa pohon itu baik untuk dimakan, dan bahwa pohon itu sedap kelihatannya, dan bahwa pohon itu menarik hati karena memberi pengertian; lalu ia mengambil dari buahnya dan memakannya, dan ia memberikannya juga kepada suaminya yang bersama-sama dengan dia, dan suaminya pun memakannya.

Larangan untuk makan dari pohon ini telah diterima Adam langsung dari Allah, sebelum Hawa ada (2:17). Jadi, Hawa mungkin hanya mendengarnya dari Adam. Sekarang ular yang dapat berbicara itu berhasil memperdayanya. Rupanya di hadapan Adam, yang paling lambat pada saat ini seharusnya bertindak. Sama seperti Hawa menjadi lemah dan jatuh ke dalam pencobaan dan tipu daya, demikian juga lemahnya Adam, yang tanpa perlawanan dan tanpa kata-kata mengambil buah terlarang itu dari Hawa. Keduanya bertindak salah, keduanya membuat kesalahan yang membawa malapetaka, dan keduanya berdosa.

Sementara Hawa diperdaya, Adam berdosa dengan sadar, tanpa diperdaya atau ditipu, melanggar larangan Allah.

Kemudian Allah menemui pasangan manusia itu dan ular itu. Semuanya sadar akan apa yang telah terjadi. Allah bertanya kepada masing-masing secara pribadi tentang apa yang telah terjadi. Jawaban-jawabannya sangat bermakna. Allah sekarang berbicara kepada mereka yang terlibat dalam urutan berikut:

Adam – Hawa – ular – Hawa – Adam.

Kejadian 3:13-15 Dan manusia itu berkata: Perempuan yang kautempatkan di sisiku, dialah yang memberi aku dari pohon itu, dan aku makan. Lalu TUHAN Allah berfirman kepada perempuan itu: Apa yang telah kauperbuat ini! Dan perempuan itu menjawab: Ular itu menipu aku, dan aku makan. Lalu TUHAN Allah berfirman kepada ular itu: Karena engkau telah berbuat demikian, terkutuklah engkau di antara segala ternak dan di antara segala binatang di padang! Dengan perutmu engkau akan menjalar, dan debu akan kaumakan seumur hidupmu. Dan Aku akan mengadakan permusuhan antara engkau dan perempuan ini, antara benihmu dan benihnya; ia akan meremukkan kepalamu, dan engkau akan meremukkan tumitnya.

Adam sadar akan kesalahannya. Mungkin juga tidak sepenuhnya, sebab ia langsung melemparkannya kepada Hawa. Sungguh menyedihkan dan pengecut, menyalahkan istrinya dengan cara itu untuk meloloskan dirinya sendiri.¹ Bahkan Allah pun secara tidak langsung dipersalahkan, karena Dialah yang telah memberikan kepadanya perempuan itu, yang membuat dia begitu bahagia. **Dia, bukan Hawa, yang mengenal perintah itu dari tangan pertama, dan dialah yang seharusnya dengan tegas berkata “Tidak” kepada Hawa.**

Hawa mengakui pelanggaran. Ia tidak menyalahkan Adam, yang tidak menahannya, juga tidak menyalahkan Allah, melainkan ular itu. Ia menjauhkan diri dari ular itu. Dalam keadaan yang fatal itu, hanya itulah satu-satunya hal yang benar. Sekarang ia telah tersadar dan mengambil sikap melawan musuh ini.

1. Tampaknya Adam tidak menganggap Hawa sebagai bawahannya, sebab seorang bawahan kemungkinan besar tidak akan dapat membuat dia terkecoh begitu saja.

Berbeda dengan Adam, yang dalam percakapan ini tidak berdiri di pihak istrinya.

Ular itu akan terkutuk untuk selama-lamanya karena tipu daya ini, dan direndahkan sampai ke tanah. Hawa dengan jelas menyebut penyebab kejahatan itu, dan ada sebuah janji yang luar biasa, yang jangkauannya pada waktu itu belum dapat dilihat. Benihnya – Anda tidak salah baca – benih perempuan itu, bukan benih seorang laki-laki, akan meremukkan kepala ular itu.

Sekarang akibat-akibat bagi Hawa dan kemudian bagi Adam juga disebutkan. Saya mengutip dari terjemahan Zürcher (terjemahan Alkitab bahasa Jerman), yang di sini lebih jelas daripada Elberfelder:

Kejadian 3:16 Kepada perempuan itu Ia berfirman: Aku akan memberimu banyak kesusahan dan membuat kehamilanmu banyak; dengan kesakitan engkau akan melahirkan anak.

Engkau akan merindukan suamimu, dan ia akan berkuasa atasmu.

Sementara ular itu dikutuk, **perempuan itu tidak terkena kutuk, walaupun ia telah melanggar**. Makna kata-kata hukuman ini kira-kira sebagai berikut:

Aku pasti akan melipatgandakan (1) kerja kerasmu di ladang dan (2) kehamilanmu.

Dengan susah payah engkau akan melahirkan anak.

Kerinduanmu [yang penuh kasih] [akan] tertuju kepada suamimu. Tetapi ia [berkuasa secara memberontak atas dirinya sendiri dan] akan ingin berkuasa atasmu.

Kesusahan dan jerih payah adalah pekerjaan bercocok tanam. Di situ Hawa menderita bersama Adam karena tanah yang terkutuk. Kutuk itu tidak menimpa salah satu dari mereka atau mereka berdua, *melainkan tanah*. Karena itu keduanya akan menderita.

Tetapi ada pengharapan. Sebab Allah akan memperbanyak kehamilan Hawa. Karena itu pasti akan ada benih yang membunuh ular itu. Sejak awal kasih karunia sudah bersinar, dan perempuanlah – walaupun ia telah diperdaya – yang berada di pusat dan menerima janji pengharapan. Bukan Adam.

Allah tidak mengubah anatomi perempuan supaya sebagai hukuman ia lebih menderita kesakitan ketika melahirkan. Sampai saat itu ia belum pernah melahirkan anak. Jerih payah itu tidak menyangkut sakit bersalin, tetapi pekerjaan bercocok tanam.

Sekarang kita sampai pada bagian yang menyangkut hubungannya dengan suaminya. Ini bukan janji, melainkan kata yang tragis. Kata ini membuka sejarah penderitaan dan penindasan bagi perempuan yang tak terhitung banyaknya, sejarah yang seharusnya membuat laki-laki malu. **Bukan kehendak Allah bahwa laki-laki berkuasa atas perempuan; itu adalah kehendak laki-laki yang berdosa dan jatuh. Itulah arti sebenarnya dari kata ini.** *Kata ini tidak menggambarkan suatu tatanan penciptaan yang harus ditaati.* Kata ini menggambarkan sebuah kekacauan. Sebab tatanan yang baik dari Kejadian 1 dan 2 di sini telah lepas dari sendi-sendinya dan hancur.

Siapa yang memakai ayat Alkitab ini sebagai dasar bagi ketundukan perempuan, ia berdiri di pihak ular. Kepada ular itu telah dinubuatkan bahwa akan ada permusuhan antara Hawa dan ular itu. Ular itulah sang penyerang, yang memanfaatkan kekuasaan laki-laki – dan sampai sekarang masih memanfaatkannya – untuk mendiskriminasi perempuan, di mana saja dan dengan cara apa saja yang mungkin. Sebab dari perempuanlah akan datang dia yang mengalahkan ular itu. Jadi, perempuan itulah yang harus diserang dan dilemahkan.

Laki-laki dan perempuan dipanggil untuk berkuasa bersama-sama. Tetapi laki-laki akan merebut kekuasaan itu bagi dirinya dan menaklukkan perempuan sebagai jenis kelamin yang lebih lemah serta menjadikannya pelayan. Istilah *patriarki* pada umumnya menggambarkan dengan baik apa yang menjadi nasib menyedihkan perempuan di luar Eden. Terlepas dari beberapa pengecualian.

Hubungan semula yang ditandai oleh saling mendukung dan menguatkan, oleh kesetaraan, oleh penghargaan di antara orang-orang yang sederajat, dan oleh pandangan terhadap yang lain sebagai teman yang paling dekat, telah menjadi hubungan yang sangat kacau, tidak seimbang secara emosional, didasarkan pada kekuasaan, dan sering tanpa kasih. Perempuan akan merindukan suaminya, kasih sayangnya, kepercayaannya, dan

perlindungannya, tetapi suaminya akan menguasainya. Ini adalah keruntuhan dan perubahan yang mengerikan.

Pertarungan antara laki-laki dan perempuan ini selanjutnya akan tampak di semua lapisan budaya semua bangsa. Pertarungan ini hanya dapat disembuhkan kalau kejahatan yang menjadi penyebabnya dicabut sampai ke akarnya.

Akhirnya, mari kita melihat kata-kata hukuman kepada Adam, yang sungguh suram, dan yang pada akhirnya juga berlaku bagi perempuan, yang berbagi hidup dan perjuangan hidupnya dengan dia:

Kejadian 3:17-19 Dan kepada Adam Ia berfirman: Karena engkau mendengarkan suara istrimu dan memakan dari pohon yang telah Kuperintahkan kepadamu dengan berfirman: Jangan makan darinya! – maka terkutuklah tanah karena engkau: dengan susah payah engkau akan makan darinya seumur hidupmu; semak duri dan rumput duri akan ditumbuhkannya bagimu, dan tumbuh-tumbuhan di padang akan menjadi makananmu.

Dengan berpeluh engkau akan makan rotimu, sampai engkau kembali lagi menjadi tanah, karena dari situlah engkau diambil. Sebab engkau debu, dan engkau akan kembali menjadi debu!

Bukan karena Hawa tanah itu terkutuk, melainkan karena Adam. Dosanya tampaknya lebih besar. Hawa lebih merupakan korban, dan Adam pelaku. Benih perempuan itu, yaitu seorang keturunan perempuan yang diberikan kepadanya sebagai penolong, akan menjadi penolong baginya juga di masa depan yang lebih jauh: benihnya (Yesus Kristus) akan merenggutnya dari debu ke dalam hidup pada hari kebangkitan. Suatu hari kita juga akan dapat berbicara dengan Adam, kalau pada waktu itu ia memang masih mau membicarakannya.

Dalam *kisah Kejatuhan*, bukan dalam *kisah-kisah penciptaan*, keunggulan satu jenis kelamin atas yang lain disebut untuk pertama kalinya. *Dan di sini bukan soal keunggulan yang melekat pada hakikatnya, melainkan keunggulan yang dijalankan dengan kuasa, kekuatan, dan kekerasan secara tidak sah, bertentangan dengan tatanan penciptaan Allah.* Kata-kata Sang Pencipta kepada Hawa: “Engkau akan merindukan suaminya, dan ia akan berkuasa atasmu” (Kejadian 3:16), berarti bahwa dalam

keadaan kita sebagai manusia yang berdosa, laki-laki memanfaatkan kerinduan alami perempuan kepadanya untuk menguasai dan menaklukkannya. Penaklukan perempuan memang merupakan gejala dari natur laki-laki yang telah jatuh. Kalau hidup dan karya Kristus berarti mengalahkan akibat-akibat Kejatuhan, maka dampaknya atas hubungan yang hancur ini, atas penaklukan dan pemanfaatan perempuan, sudah jelas: Ia akan membebaskan mereka dan membawa mereka keluar. Dan memang demikianlah yang akan terjadi.



6 YESUS, SANG KRISTUS, DAN KAUM PEREMPUAN

Bukan baru karya penebusan Tuhan Yesus Kristus yang mengalahkan akibat-akibat Kejatuhan. Cara Ia bergaul dengan perempuan dan menjumpai mereka, dalam lingkungan Yahudi maupun Yunani-Romawi 2000 tahun yang lalu, sungguh merupakan awal suatu zaman baru bagi kaum perempuan. Laki-laki seperti Dia belum pernah ada. Orang bisa mendapat kesan seolah-olah Allah datang dalam daging sebagai seorang laki-laki untuk menunjukkan kepada kaum laki-laki bagaimana seharusnya bersikap terhadap perempuan.

Dialah Nabi yang menegur tanpa mengomel dan memuji tanpa merendahkan. Ia menanggapi dengan serius pertanyaan, kesusahan, dan argumen mereka. Ia bergaul dengan mereka dengan sangat wajar dan tidak pernah mengejek keperempuanan mereka. Sangat berbeda dengan kebiasaan dalam budaya waktu itu, ketika orang bersyukur kepada Allah karena tidak dilahirkan sebagai perempuan. Ketika perempuan adalah milik, yang dapat disingkirkan lagi karena hal-hal kecil dengan surat cerai. Perempuan, sama seperti anak-anak, menanggung nasib yang berat, yang tidak dapat kita bayangkan pada zaman emansipasi dan kesetaraan hak di dunia Barat kita. Sang Mesias memperhatikan anak-anak perempuan Hawa. **Pada-Nya tidak ada sedikit pun petunjuk tentang ketundukan perempuan secara hierarkis, demikian pula tidak ada larangan berbicara, memimpin, atau mengajar di dalam jemaat, di dalam pernikahan, atau di dalam masyarakat.**

Seorang perempuan melahirkan Firman kehidupan ke dunia. Banyak perempuan mengikut Dia, seperti kedua belas murid, dan melayani Dia. Mereka mengikut Dia pada jalan-Nya yang paling berat menuju salib. Mereka ada di dekat salib, ketika para murid sudah lama melarikan diri. Yang pertama kali dijumpai oleh Dia yang telah bangkit adalah seorang perempuan. Perempuan-perempuan di kubur yang kosong menjadi saksi kebangkitan. Dalam budaya-budaya itu perempuan tidak dianggap layak menjadi saksi dalam arti hukum. Yesus begitu saja menghapus diskriminasi ini.

Karena keterbatasan tempat, dari sekian banyak perempuan yang dijumpai Yesus, kita hanya melihat tiga, untuk menemukan kembali dalam hidup Yesus apa yang telah dikatakan di atas.

6.1 PEREMPUAN SAMARIA DI SUMUR YAKUB

Bacalah Yohanes 4 dan masuklah ke dalam kisah ini. Di tengah panas siang hari, ketika tidak ada orang yang datang menimba air, hanya pada saat itulah ia berani pergi ke sumur. Dan di sana Yesus menunggu perempuan ini. Untuk menjumpainya, Ia mengambil jalan memutar yang jauh. Lima laki-laki telah melepaskannya, ia dioper dari tangan ke tangan dan dihabiskan. Untuk bertahan hidup, ia terpaksa menyerahkan diri kepada laki-laki yang keenam dan hidup dengan nama baiknya yang sudah hancur. Pada waktu itu seorang laki-laki tidak berbicara dengan seorang perempuan di depan umum, apalagi seorang Yahudi dengan seorang perempuan Samaria. Tetapi Yesus melakukannya! Ia menyatakan diri-Nya kepada perempuan ini sebagai Mesias. Hal itu belum pernah Ia lakukan sebelumnya. Ia berbicara dengan dia tentang air kehidupan dan tentang penyembahan lebih lama daripada dengan siapa pun yang lain tentang suatu tema teologis. Ia meluangkan waktu. Ia memenangkan hatinya. Perempuan itu berharga bagi-Nya, bagi laki-laki dari Nazaret itu, *laki-laki dari Sikhar itu*.

Setelah perjumpaan dengan Allah ini, ia dibebaskan dari segala ketakutan dan rasa malu, dan ia memberitakan Injil kepada seluruh kampungnya. Banyak orang menjadi percaya. Yesus dan murid-murid-Nya tinggal di sana dua hari lagi.

Kemudian orang-orang percaya di Samaria ini akan berkumpul dalam jemaat-jemaat rumah. Dan perempuan itu pasti akan berbicara dalam pertemuan-pertemuan itu tentang Dia, laki-laki dari Sikhar itu, tentang Mesiasnya, dan tentang perjumpaannya yang unik dengan Dia. Ia akan meneruskan apa yang dikatakan Yesus kepadanya tentang penyembahan. Sebab jemaat yang berkumpul adalah tempat Bapa disembah. Perempuan ini pun pasti akan mengangkat suaranya di dalam jemaat untuk menyembah. Sebab mengapa lagi

Yesus justru menjelaskan tentang penyembahan kepadanya, kepada seorang perempuan?

Larangan untuk berbicara sudah menjadi tidak masuk akal hanya karena kisah ini saja.

6.2 DI KAKI YESUS – MARTA DAN MARIA

Cukup terkenal kisah (Lukas 10:38-42) ketika Marta mengeluh kepada Yesus bahwa saudaranya, Maria, tidak membantunya, padahal ia sedang menyiapkan makanan untuk Yesus dan murid-murid-Nya. Maria lebih suka duduk bersama para murid di kaki Yesus untuk belajar dari-Nya. Yesus membela Maria dan berkata bahwa hal itu bahkan perlu, dan bahwa Maria telah memilih bagian yang terbaik, yang tidak akan diambil darinya. Apa artinya? Perempuan pun dalam Kerajaan Allah harus belajar, sama seperti laki-laki. Hampir tidak ada perempuan di sekolah-sekolah para rabi. Yesus berbuat lain. Laki-laki dan perempuan sama-sama mampu belajar dan sama-sama mampu mengajar. Di sini pun Yesus melanggar suatu kebiasaan zaman-Nya, yang di tengah kita sudah lama tidak ada lagi. Kemudian Paulus menulis kepada Timotius (2 Timotius 2:2) bahwa apa yang telah ia dengar di depan banyak saksi, harus ia percayakan kepada *orang-orang – perempuan dan laki-laki* – yang akan cakap mengajar orang lain. Hal ini dengan tepat menggambarkan situasi tadi: Yesus mempercayakan ajaran-Nya kepada orang-orang seperti itu, murid-murid perempuan dan murid-murid laki-laki, yang karena itu menjadi cakap untuk kemudian mengajar orang lain. **Hal ini jelas bertentangan dengan larangan umum bagi perempuan untuk mengajar.**

Dalam hubungan dengan Yesus, jenis kelamin tidak lagi berperan. Ia tidak memandang muka (Matius 22:16). Ini tidak berarti bahwa perbedaan jenis kelamin dihapuskan, tetapi bahwa keduanya sama-sama dihargai oleh Yesus, tanpa perbedaan: **Siapa pun yang melakukan kehendak Allah, dialah saudara-Ku laki-laki dan saudara-Ku perempuan!** (Markus 3:33-35)

6.3 MARIA MAGDALENA, RASUL BAGI PARA RASUL

Demikianlah Bapa Gereja Hipolitus dari Roma pada abad ke-3 menyebut Maria Magdalena. Mengapa? Dialah orang pertama yang dijumpai Yesus setelah kebangkitan-Nya. Mungkin ia mengasihi-Nya lebih daripada semua orang lain. Yesus telah membebaskannya dari perbudakan dan kesengsaraan kerasukan setan. Sejak itu ia mengikut Dia, bersama perempuan-perempuan lain yang telah disembuhkan-Nya (Lukas 8:2-3). Ia mengenal hatinya. Dan hanya dia, seorang perempuan, yang diperkenankan mengalami saat yang unik itu di taman. Dan rupanya hanya kepadanya dikaruniakan untuk mendengar dari Yesus kata-kata yang melampaui segala sesuatu yang pernah didengar manusia:

Tetapi pergilah kepada saudara-saudara-Ku dan katakanlah kepada mereka: Aku naik kepada Bapa-Ku dan Bapamu, kepada Allah-Ku dan Allahmu (Yohanes 20:17).

Demikianlah ia menjadi utusan, rasul bagi para murid. Sebuah gelar kehormatan yang cocok baginya, walaupun tidak resmi. Berita ini tidak dipercayakan kepada seorang laki-laki, tidak kepada salah seorang dari kedua belas murid. Berita ini dipercayakan kepada seorang perempuan, sebagai saksi yang setia. **Bukankah ia juga berulang kali menceritakan perjumpaan ini dalam pertemuan-pertemuan jemaat?**

7 JEMAAT SEBAGAI MEMPELAI DAN PELAYANAN KAUM PEREMPUAN

Semua orang percaya, semua yang mengaku Yesus, laki-laki dan perempuan tanpa kecuali, bersama-sama adalah mempelai Anak Domba.

Dalam kisah penciptaan tampak jelas bahwa Adam dan Hawa, sesuai dengan kehendak Allah, tidak saling menguasai, tetapi bersama-sama dan berdampingan menjalankan mandat penciptaan dari Allah. Sama sekali tidak ada keistimewaan yang satu di atas yang lain, juga tidak ada pembatasan bagi salah satu jenis kelamin. Seperti itulah pernikahan menurut rencana Allah, seperti itulah pada dasarnya hubungan kedua jenis kelamin dalam semua bidang kehidupan.

Kejatuhan telah menghancurkan gambaran ini secara mendalam: keseimbangan sudah rusak, dan laki-laki sekarang – tentu saja dengan pengecualian – ingin menguasai perempuan. Baru karena dosa perempuan ditempatkan di bawah. Bahkan ditaklukkan dan didesak ke belakang. Ruang publik disediakan bagi laki-laki. Sebaliknya, perempuan akan mengembangkan siasat-siasatnya sendiri untuk memanfaatkan keadaannya sebaik mungkin.

Tetapi bagaimana halnya di dalam jemaat, di dalam Kerajaan Allah? Apakah di sana pola dosa berupa ketidaksetaraan, ketegangan, dan ketundukan sepihak ini harus diteruskan? Dalam surat-surat Paulus dan Petrus ada kata-kata yang dapat dipahami demikian, kalau orang memang ingin memahaminya demikian. Tetapi marilah kita lebih dahulu melihat Paulus.

7.1 PAULUS DAN REKAN-REKAN SEKERJANYA YANG PEREMPUAN

Dua, mungkin tiga teks Alkitab, kalau dipahami secara dangkal, membuat Paulus tampak sebagai **pembenci perempuan**. Kalau diperhatikan dengan saksama, justru kebalikannyalah yang benar. Sama seperti Yesus, teladannya yang mutlak, ia memperlakukan perempuan secara revolusioner, yaitu dengan hak yang sama seperti laki-laki. Ia adalah **sahabat perempuan**. Ia memang tidak membuat

perbedaan. Kewajaran yang dengannya ia menulis tentang saudari-saudari di dalam Tuhan sangat mencolok. Pekerjaan rasul dan misionaris Paulus yang tak kenal lelah itu dikelilingi oleh banyak perempuan dan terjalin dengan mereka. Mereka terlibat dalam misinya dan, seperti mata rantai dalam sebuah rantai, merupakan rekan sekerja yang tidak tergantikan. Perempuan bukan pembantu di barisan kedua; mereka menonjol karena kesetiaan mereka dan melayani firman seperti Paulus. Kita dapat menyebutkan banyak perempuan seperti itu; saya membatasi diri pada tiga orang. Dalam Roma 16 disebut 29 orang, sekurang-kurangnya 10 di antaranya perempuan, yang pelayanan dan pengabdianya dihargai Paulus, lebih daripada pelayanan kaum laki-laki. Di sanalah kita mulai.

7.1.1 Febe – diaken perempuan, pemimpin, dan pembawa surat

Daftar salam dalam Roma 16 dimulai dengan Febe. Dengan alasan yang baik. Dialah yang memiliki kepercayaan dan sarana untuk membawa surat Paulus yang mungkin paling penting itu ke Roma. Sudah lazim bahwa pembawa surat tidak hanya membacakan surat itu, tetapi juga menjawab pertanyaan-pertanyaan tentangnya. Karena diajar secara pribadi oleh Paulus dan diperkenalkan kepada isi surat yang ditulisnya di Korintus itu, Febe cakap untuk melaksanakan tugas ini. Ia mengunjungi berbagai jemaat rumah di Roma untuk membacakan surat itu dan menjelaskannya di mana ada pertanyaan.

Ia sendiri adalah seorang pelayan, seorang *diaken perempuan* dari jemaat rumah di Kengkrea, pelabuhan timur Korintus. Bahkan lebih dari itu, mungkin ia adalah pemimpin jemaat itu. Menurut terjemahan-terjemahan bahasa Jerman, Paulus menyebutnya *penolong, bantuan, atau penopang*. Sebenarnya kata itu berarti *pemimpin* (bahasa Yunani: *prostatis*) dan menunjuk kepada *kedudukan pemimpin, misalnya dalam jemaat rumah ini*. Sulit dibayangkan bahwa Paulus memberikan tugas ini kepada Febe, yang memegang kedudukan yang bertanggung jawab dalam jemaat rumah di Kengkrea, tetapi pada saat yang sama secara umum melarang perempuan berbicara, mengajar, dan memimpin di dalam jemaat.

Di pihak lain, kita juga tidak mau membaca terlalu banyak ke dalam ayat-ayat ini, tetapi tidak baik juga menafsirkannya seolah-olah ia hanya menjalankan tugas

sederhana sebagai pengantar pos.

7.1.2 Pasangan suami-istri yang menjadi teladan: Priska dan Akwila

Pasangan suami-istri Priska dan Akwila, yang paling sering disebut, mungkin adalah rekan sekerja Paulus yang paling lama dan paling akrab dalam pekerjaan misinya. Walaupun pada pasangan suami-istri biasanya selalu laki-laki yang disebut lebih dahulu, Perjanjian Baru empat kali (dari enam kali penyebutan) menyebut Priska, sang istri, lebih dahulu. Mengapa? Karena ia berada di depan dalam pelayanan dan memimpin. Mungkin karena ia lebih berkarunia daripada suaminya. Namun keduanya bekerja sama sebagai mitra dalam satu tim, sama nilainya dan sama kedudukannya, dalam kesatuan. Masing-masing mengenal kekuatan dan kelemahan yang lain. Sebagai perempuan, Priska juga penting secara strategis, karena perempuan biasanya dijangkau dengan Injil oleh perempuan, bukan oleh laki-laki. Keduanya, dengan Priska di depan, mengajar Apolos (Kisah Para Rasul 18:26). Karena diajar oleh Paulus sendiri, dibentuk melalui tanya jawab selama berjam-jam membuat kemah bersama, keduanya dilengkapi untuk mengajar orang lain.

Di sini justru Priska, seorang perempuan, perlu disebutkan secara khusus. Suaminya berdiri di belakangnya dan mendukungnya, di barisan kedua, tetapi tanpa menimbulkan hierarki karena hal itu. Tidak dapat dibayangkan bahwa Paulus akan mengeluarkan larangan umum bagi perempuan untuk mengajar, padahal Priska justru mengajar Apolos, dan pasti juga banyak orang lain. Pasangan ini adalah teladan bagi semua pasangan suami-istri.

7.1.3 Yunia – rasul perempuan yang terpandang

Sepasang suami-istri misionaris yang lain juga diberi penghargaan oleh Paulus: Andronikus dan Yunia (TB: “Yunias”). Keduanya disebut rasul (Roma 16:7). Para penafsir Perjanjian Baru yang paling awal, para Bapa Gereja, berbicara tentang Yunia dengan penuh hormat. Yohanes Krisostomus (344-407 M) menulis tentang Yunia: “Menjadi rasul adalah sesuatu yang besar. Tetapi terkenal

di antara para rasul – pikirkanlah betapa besar pujian itu. Betapa besarnya hikmat perempuan ini, sehingga ia dianggap layak menyandang gelar rasul.”

Dunia gereja dan jemaat yang dikuasai laki-laki sulit menerima bahwa seorang perempuan disebut rasul oleh Rasul Paulus. Karena itu ada terjemahan-terjemahan yang mengubah Yunia menjadi Yunias, yaitu nama laki-laki. Apa yang tidak boleh ada, juga tidak mungkin ada. Tetapi penelitian kini telah berulang kali menegaskan bahwa nama itu adalah nama perempuan.

Dalam arti apa keduanya adalah rasul, tetap terbuka. Mungkin mereka diutus oleh sebuah jemaat. Mungkin mereka menjalankan pelayanan kerasulan berupa perintisan jemaat. Atau mereka rasul dalam arti bahwa mereka termasuk orang-orang yang telah melihat Dia yang bangkit, dan sekarang bekerja bagi Kerajaan Allah di luar Palestina.

Di sini pun saya mengulanginya: **Larangan berbicara, mengajar, dan memimpin bagi perempuan hampir tidak mungkin ditaati oleh seorang rasul perempuan.** Bahwa keduanya untuk beberapa waktu dipenjarakan bersama Paulus, memungkinkan kita menyimpulkan bahwa keduanya memberitakan Injil, kemungkinan besar juga di depan umum.

8 ADAKAH PERINTAH UNTUK BERDIAM DIRI BAGI PARA SAUDARI?

Kalau orang melihat ketiga perempuan ini dan juga perempuan-perempuan lain di sekitar Paulus, ia tidak akan berpikir bahwa perempuan harus berdiam diri dalam jemaat rumah yang sedang berkumpul, yaitu dalam apa yang sekarang kita sebut ibadah. Di bagian lain Perjanjian Baru pun tidak ada tanda bahwa seharusnya demikian, atau bahwa hal itu dipraktikkan demikian. **Kita bahkan tidak akan terpikir bahwa hal seperti itu mungkin ada.**

Kecuali satu bagian teks yang pendek, yang memang harus dipahami demikian. Yang dimaksud ialah teks dalam 1 Korintus 14:34-35 ini:

Perempuan-perempuan harus berdiam diri dalam pertemuan-pertemuan jemaat, sebab mereka tidak diizinkan untuk berbicara, melainkan mereka harus tunduk, seperti yang dikatakan juga oleh hukum Taurat.

Tetapi jika mereka ingin mempelajari sesuatu, hendaklah mereka bertanya kepada suami mereka sendiri di rumah; sebab memalukan bagi seorang perempuan untuk berbicara dalam pertemuan jemaat.

Ini dapat dipahami sebagai perintah Tuhan yang langsung dan tegas. Namun ada keraguan yang beralasan terhadap hal itu. Bukan karena sikap emansipatoris atau feminis, tetapi berdasarkan Kitab Suci sendiri.

Dalam pasal 11:5 Paulus berbicara tentang perempuan yang berdoa dan bernubuat (sesuai dengan Yoel 2:28 + Kisah Para Rasul 2:17). Di mana mereka melakukannya? Sebagian orang berkata: dalam pertemuan jemaat; yang lain berkata: hanya di luar pertemuan jemaat, seperti yang tampaknya ditegaskan oleh ayat 34-35 dalam pasal 14 ini. Tetapi bagi Paulus, berdoa dan bernubuat **terutama** berlangsung dalam pertemuan jemaat. *Begitulah ia menggambarannya dalam pasal 14. Di sana bagi Paulus sudah wajar bahwa perempuan ikut ambil bagian.* Hal itu diungkapkannya beberapa kali.

- Ayat 5: Aku ingin supaya kamu *semua* berkata-kata dengan bahasa roh, tetapi lebih dari itu, supaya kamu bernubuat!

- Ayat 12: Berusahalah supaya *kamu (semua)* melimpah-limpah untuk membangun jemaat.
- Ayat 23: Jadi, kalau *seluruh jemaat* berkumpul bersama-sama di satu tempat dan *semua* berkata-kata dengan bahasa roh ...
- Ayat 26: Jadi, bagaimana sekarang, saudara-saudara? Bilamana *kamu* berkumpul, *masing-masing* mempunyai mazmur, mempunyai *pengajaran*, mempunyai pernyataan, mempunyai bahasa roh, mempunyai penafsiran; semuanya harus terjadi untuk membangun.

Yang dimaksud dengan saudara-saudara (bahasa Yunani: *adelphoi*) ialah saudara-saudari, yaitu saudara laki-laki **dan** saudara perempuan, seperti dalam banyak ayat lain yang tidak dapat kita batasi hanya pada laki-laki (kata itu muncul 27 kali dalam 1 Korintus, dan hampir selalu yang dimaksud ialah saudara laki-laki **dan** saudara perempuan).

- Ayat 31: Sebab kamu *semua* dapat bernubuat *seorang demi seorang*, supaya semua dapat belajar dan semua dapat dikuatkan.

Bagi setiap orang Kristen yang menerima Alkitab sebagai firman Allah, pertentangan di dalam teks Alkitab tidak mungkin ada. Namun bagi kebanyakan pembaca, ayat 34-35 tampak seperti benda asing di dalam teks itu. Hal ini pertama-tama tidak ada hubungannya dengan kritik Alkitab atau dengan sikap yang salah, tetapi dengan akal sehat, yang di sini dengan tepat melihat sebuah pertentangan.

Bagaimana kita dapat menyelesaikan pertentangan ini? *Mengingat ayat-ayat ini, tempat perempuan berdoa dan bernubuat, dan tempat semua orang didorong untuk melakukannya, dan juga mengingat gambaran Paulus tentang pelayanan perempuan, tidak mungkin yang dimaksud adalah perintah berdiam diri yang universal dan berlaku sepanjang masa.* Dengan kata lain: diperlukan penjelasan lain atas teks ini, yang menghasilkan makna yang masuk akal dan tidak bertentangan. Ada sangat banyak tafsiran, atau lebih tepat usaha penjelasan, karena kebanyakan penafsir telah melihat pertentangan itu. Beberapa di antaranya saya sebutkan di sini, untuk kemudian mengusulkan pemecahan yang lain.

8.1 MENILAI NUBUAT

Kalau perempuan di Korintus harus bertanya kepada suami mereka di rumah, artinya mereka mempunyai pertanyaan dan kemungkinan besar kurang mendapat pengajaran. Mereka kekurangan pengetahuan. Jadi, entah mereka terlalu sering menyela dengan pertanyaan dalam pertemuan jemaat, entah mereka menyampaikan sumbangan yang memang tidak bijaksana, ditambah dengan cara yang merupakan kebalikan dari apa yang di sini oleh Paulus disebut *tunduk*. Dengan itu mereka mengganggu, dan timbullah kekacauan, yang tidak sesuai dengan Allah damai sejahtera. *Jadi persoalannya bukan apakah mereka mengatakan sesuatu, tetapi bagaimana dan apa yang mereka katakan.*

Bisa juga artinya bahwa perempuan tidak diikutsertakan dalam menilai perkataan-perkataan nubuat (ayat 29) dari suami mereka atau dari semua laki-laki, karena dalam budaya waktu itu memalukan kalau seorang istri mempermalukan suaminya dengan kritik di depan umum.

8.2 AYAT 34 DAN 35 SEBUAH KUTIPAN?

Mungkin di sini Paulus mengutip perkataan beberapa orang Korintus untuk membantahnya. Kalau begitu, kata-kata ini bukan kata-kata Paulus. Pada umumnya diakui bahwa dalam 1 Korintus Paulus beberapa kali mengutip, entah secara bebas entah secara harfiah, dari sebuah surat, yaitu pada tempat-tempat berikut: 6:12-13; 7:1; 8:1.4; 10:23; 15:12. Tidak setiap kutipan selalu disebut sebagai kutipan; dari konteksnya disimpulkan apakah itu kutipan. Paulus telah diberi tahu, secara lisan atau melalui surat, bahwa ada laki-laki yang menuntut perintah berdiam diri seperti itu bagi perempuan di Korintus. *Tuntutan seperti itu, supaya perempuan diam, memang ada dalam budaya orang Yunani dan Romawi waktu itu.*

Rujukan kepada hukum Taurat itu aneh, karena perintah untuk berdiam diri, sama seperti perintah untuk tunduk, tidak ada dalam hukum Musa. *Tentang ketundukan dan berdiam dirinya perempuan kita tidak menemukan apa-apa dalam*

Perjanjian Lama, juga tidak dalam kisah penciptaan. Justru Pauluslah yang dengan jelas menguraikan bahwa hukum Musa tidak lagi menjadi aturan hidup bagi orang Kristen, apalagi menjadi pedoman bagi tata ibadah. Karena itu yang dimaksud di sini mungkin suatu tafsiran atau aturan Yahudi, Yunani, atau Romawi yang dijadikan pegangan oleh orang-orang itu, tetapi bukan hukum ilahi, dan bukan juga hukum Kristus. Hal ini mendukung pandangan bahwa di sini terdapat sebuah kutipan.

Kalau ini sebuah kutipan, maka dalam ayat 36 Paulus bereaksi dengan tegas, bahkan dengan marah, terhadap tuntutan yang tidak dapat dipertahankan ini. Dalam bahasa Jerman dan dalam terjemahan-terjemahan Alkitab hal itu tidak terlihat demikian. Reaksinya dapat diungkapkan begini: “Apa?” Atau “Omong kosong!” Atau “Sama sekali tidak” – perempuan harus berdiam diri dalam pertemuan jemaat. *Itu akan menjadi sanggahan dan bantahan Paulus yang sangat keras.*

8.3 AYAT 34 DAN 35 SEBUAH SISIPAN YANG KEMUDIAN?

Ayat-ayat ini terdengar asing dan berisi hal-hal yang tidak ditemukan di bagian lain dalam tulisan Paulus. Sementara itu ada petunjuk yang jelas dari saksi-saksi teks kuno bahwa ayat-ayat ini adalah sisipan para penyalin.

Seandainya kita hanya mempunyai keraguan dari dalam teks itu sendiri, yaitu pernyataan-pernyataan yang bertentangan atau sulit dipahami, kita masih harus menunggu kejelasan. Tetapi sekarang ada temuan dari saksi-saksi naskah yang tampaknya menegaskan hal itu.

Kecurigaan pertama yang beralasan timbul karena kenyataan bahwa kedua ayat ini dalam naskah-naskah beberapa kali terdapat di tempat yang berbeda. Sekali di tempat ayat-ayat itu biasanya berada dalam Alkitab kita, yaitu sesudah ayat 33. **Tetapi dalam naskah-naskah lain ayat-ayat itu terdapat sesudah ayat 40.** Penjelasan yang paling sederhana ialah ini: seseorang menuliskannya di pinggir halaman sebuah kodeks. Penyalin berikutnya memindahkan catatan pinggir ini ke dalam teks utama, dan ia menentukan di tempat mana. Seandainya tempatnya selalu sama, tidak akan ada yang menyadarinya.

Kecurigaan awal ini ditegaskan oleh sebuah penemuan dalam **Codex Vaticanus** yang penting dari abad ke-4. Salah satu naskah besar yang paling penting bagi Perjanjian Baru. Dalam teks ini, ayat-ayat ini dan beberapa ayat lain memang ditandai sebagai sisipan yang kemudian.

Codex Fuldensis dari abad ke-6 pun memiliki kedua bacaan itu, dan bacaan yang **tidak** memuat ayat 34 dan 35 dipahami sebagai koreksi.

Jadi, naskah sumber kedua kodeks (naskah) itu tidak memuat ayat-ayat ini!

Kalau begitu, ayat-ayat ini juga tidak berasal dari Paulus. Karena tidak ditulis oleh Paulus, ayat-ayat ini juga tidak diilhamkan dan sungguh keliru. Seperti benih yang salah, yang ditaburkan di antara benih yang baik dan tumbuh sampai hari ini. Kalau orang memperhatikan dampak kedua ayat ini, apa yang telah diakibatkannya bagi perempuan, dan betapa banyak air mata, pertengkaran, dan perpecahan yang dibawa oleh kata-kata ini, kecurigaan dalam tesis ini sungguh dapat dimengerti.

Kalau ayat-ayat ini dihilangkan, bagian terakhir 1 Korintus 14 kembali menjadi masuk akal dan menghasilkan alur pikiran yang jelas.

Perempuan yang menganggap perintah berdiam diri itu secara harfiah, sebenarnya juga tidak boleh ikut menyanyikan puji-pujian (14:15) dan juga tidak boleh mengucapkan “Amin” (14:16). Tetapi hal itu tetap mereka lakukan, juga di tempat perintah berdiam diri itu dipahami demikian. Ini tidak konsisten, dan menunjukkan bagaimana Paulus sendiri pun akan bertentangan dengan dirinya *menurut penafsiran ini*. Di sinagoge orang Yahudi mungkin memang demikian, tetapi tidak dalam pertemuan-pertemuan jemaat milik Dia yang telah bangkit.

Menurut saya tragis bahwa laki-laki, dengan perkataan Paulus ini, tanpa memperhatikan konteks pasal ini, surat ini, dan Perjanjian Baru, telah memilih penafsiran ini *dengan merugikan perempuan*, dan dengan demikian mewajibkan semua perempuan untuk berdiam diri. *Dengan itu mereka merampas banyak kekayaan rohani dari pertemuan-pertemuan jemaat, bahkan mungkin suara Tuhan sendiri*. Sebab para saudari pun memiliki Roh Allah dan karunia-karunia Roh.

Mungkinkah dalam pertemuan yang paling penting, separuh tubuh Kristus harus berdiam diri? Atau Roh hanya bekerja melalui laki-laki?

Saya belajar untuk selalu membandingkan ayat dengan ayat dan mencari teks-teks paralel yang mendukung dan menegaskan suatu penafsiran. Adakah teks lain yang memuat, secara tidak langsung mengandaikan, atau memerintahkan perintah berdiam diri bagi perempuan? Tidak.

Secara keseluruhan, yang ada hanyalah pernyataan-pernyataan yang secara langsung atau tidak langsung menunjukkan dan membuat kita menduga bahwa perempuan ikut ambil bagian. *Perintah berdiam diri itu hanya satu teks. Lagi pula teks itu tidak lazim, sehingga entah teks itu menunjuk kepada cara berbicara yang tidak pantas dan karena itu dilarang, entah teks itu tidak berasal dari Paulus, sebagai sisipan yang tidak sah atau sebagai kutipan. Kalau begitu, teks itu bukan perintah rasuli, melainkan justru kebalikannya.*

Bagaimana orang sampai berpikir untuk mengambil keputusan yang merugikan para saudari, dengan bukti yang begitu tipis, dan melarang mereka seumur hidup untuk berbicara dalam pertemuan orang Kristen yang paling penting? Dan sekaligus bereaksi dengan sangat emosional dan gelisah kalau diajak berbicara tentang tema ini? Bolehkah saya dengan tulus meminta kaum laki-laki yang bersikeras tentang hal ini untuk sekali saja menempatkan diri dalam posisi para saudari? Yaitu menerima suatu ketetapan yang begitu luas jangkauannya, ketat dan sekaligus tidak dapat dijelaskan, bahkan bertentangan, sebagai perintah Tuhan, hanya berdasarkan dua kalimat? Perintah-perintah Tuhan dapat dipahami, tidak asing dan tidak meragukan; perintah-perintah itu berguna untuk membangun dan untuk kebaikan kita, bukan untuk merendahkan salah satu jenis kelamin.

Saya tidak dapat menghindari untuk mengajukan pertanyaan ini: **Siapa yang paling berkepentingan agar anak-anak perempuan Hawa berdiam diri dan mulut mereka dibungkam? Itulah ular tua, yang sudah di taman itu menyerang perempuan. Tetapi Allah berdiri di pihak perempuan; benihnya akan meremukkan kepala ular itu.**

Mereka yang mendukung keikutsertaan para saudari dalam ibadah melalui sumbangan kata dan lagu, melalui khotbah atau kesaksian hidup, kadang-kadang dituduh feminisme atau keduniawian. Untuk itu saya harus menjawab: jika – dan ini sangat mungkin – kedua ayat ini mencerminkan suatu hukum duniawi, yang ingin menyingkirkan perempuan dari ruang publik dan dengan demikian mendiskriminasi mereka, siapakah sebenarnya yang duniawi dalam soal ini?

Kalau sampai hari ini perempuan berdiam diri dalam pertemuan-pertemuan jemaat karena suatu perintah duniawi dari abad pertama atau kedua, yang dengan cara yang curang masuk ke dalam Alkitab, maka itu adalah sebuah skandal yang tragis!

9 ADAKAH LARANGAN MENGAJAR BAGI PARA SAUDARI?

Kalau kita melihat bagaimana Paulus dan Yesus bergaul dengan perempuan, kita tidak akan berpikir bahwa perempuan tidak boleh mengajar. Mereka termasuk orang-orang yang dapat menyampaikan pengajaran dalam ibadah (1 Korintus 14:26), yang mengajar seperti Priska mengajar Apolos (Kisah Para Rasul 18:26), atau yang harus menjadi pengajar hal-hal yang baik (Titus 2:3). Sama seperti laki-laki, mereka termasuk *orang-orang* yang meneruskan apa yang telah mereka pelajari dengan mengajar orang lain lagi (2 Timotius 2:2). Karunia Roh untuk mengajar juga tidak terbatas pada laki-laki (Roma 12:7).

Yesus menghendaki agar perempuan mengajar sama seperti laki-laki: (Matius 28:19-20) karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, **dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu.**

Namun, sama seperti larangan berbicara, hanya ada **satu-satunya** ayat Kitab Suci yang dipahami persis demikian, yaitu bahwa perempuan tidak boleh mengajar dan juga tidak boleh memimpin atau menjalankan otoritas. Ada pandangan yang berbeda-beda tentang apakah ayat-ayat ini hanya menyangkut ibadah, atau mencakup semua bidang kehidupan. Perintah berdiam diri dalam ibadah akan menjelaskan sebagian besar hal ini: siapa yang tidak boleh berbicara, tentu juga tidak dapat mengajar di sana.

Bagian teks dalam 1 Timotius yang dimaksud berkaitan dengan suatu situasi historis yang bermasalah di Efesus, yang tidak kita ketahui dengan tepat. Kita hanya memiliki surat ini, yaitu satu sisi dari ceritanya. Kita harus memperhitungkan hal itu sebelum menarik kesimpulan dari ketidaktahuan atau dari kebungkaman teks, lalu menyatakannya sebagai perintah yang mengikat untuk segala zaman. Dalam arti itu, surat ini tidak ditulis kepada kita, tetapi untuk kita. Sebaliknya, para penerimanya memahami segala sesuatu dalam situasi mereka. Sebenarnya kita perlu memperhatikan seluruh bagian dari ayat 8-

15; kita membatasi diri pada ayat 11-14. Pada akhir pasal ini menyusul sebuah pengalibahasaannya bebas dari seluruh bagian itu.

[1 Timotius 2:11-14] *Seorang perempuan hendaklah belajar dalam ketenangan dengan penuh ketundukan. Tetapi aku tidak mengizinkan seorang perempuan mengajar atau memerintah laki-laki, melainkan hendaklah ia tenang, sebab Adam yang pertama dibentuk, kemudian Hawa; dan bukan Adam yang tertipu, melainkan perempuan itulah yang tertipu dan jatuh ke dalam pelanggaran.*

Kalimat bahwa seorang perempuan harus belajar adalah satu-satunya kalimat dalam bentuk perintah dalam bagian ini, dan lagi pula revolusioner. Pendidikan tidak terjangkau bagi kebanyakan perempuan, dan juga tidak diinginkan. Di sinilah terletak kunci bagi petunjuk-petunjuk ini. Perempuan itu – dan yang dimaksud di sini hanya mungkin seorang perempuan tertentu (“seorang” perempuan) atau sekelompok perempuan – harus belajar dengan sikap mau menerima. Supaya ia tidak mengajar dengan sikap menguasai, dengan pengetahuan setengah-setengah atau dengan ajaran sesat, yang beberapa kali disebut dalam surat 1 Timotius, atau merasa harus menggurui suaminya.

Kata memerintah di sini tidak berarti kepemimpinan rohani dan juga tidak berarti otoritas mengajar. Kata Yunani itu hanya muncul satu kali dalam Perjanjian Baru, dan dalam bahasa sehari-hari waktu itu berarti sesuatu yang negatif. Ada kata-kata lain yang dipakai Paulus untuk kuasa atau otoritas. Jadi, dalam surat kepada Timotius kata itu menggambarkan suatu penyimpangan, suatu perilaku yang negatif dan mengancam, bahkan melampaui batas. Hal yang sama akan ia larang bagi laki-laki. Tetapi di sini secara konkret masalahnya ada pada perempuan. **Mengajar dan memerintah** bukanlah gabungan yang dikehendaki, melainkan gabungan yang salah, yang bahkan tidak kita ketahui dengan tepat apa maksudnya. Sebab apa persisnya masalah yang dibicarakan itu, hanya dapat kita coba rekonstruksi dari kata-kata ini. **Otoritas untuk mengajar timbul dari mengajarkan ajaran yang sehat, dari karunia mengajar, dan dari persetujuan serta dukungan jemaat dan para pemimpinnya.**

Kalau diterjemahkan dengan lebih tepat, bunyinya: *Sekarang aku tidak mengizinkan seorang perempuan ...* Dengan demikian teks ini berbicara tentang suatu situasi setempat, yang dapat berubah menjadi baik, kalau perempuan itu sudah mengerjakan pekerjaan rumahnya. Justru menuntut perbaikan-perbaikan inilah alasan bagi seluruh surat itu, yang menyinggung beberapa orang tertentu dan ajaran-ajaran sesat (1 Timotius 1:3-6; 1:19-20; 4:1-10; 5:13-16; 6:3-10; 6:20-21).

Sekarang Paulus mengemukakan secara singkat kisah Adam dan Hawa. Sebagai perbandingan dan contoh. Bukan untuk menggambarkan keutamaan Adam. Atau kelemahan dan kerentanan yang lebih besar terhadap godaan pada Hawa, dan dengan demikian pada semua perempuan, sebagai alasan bagi larangan mengajar. Kenyataan bahwa Adam diciptakan lebih dahulu tidak menjadi dasar bagi peran pemimpinnya, dan dengan demikian juga tidak bagi suatu tatanan penciptaan sebelum Kejatuhan; Paulus hanya menyebutkan urutan yang sebenarnya terjadi. Dengan kata lain: Paulus tidak berkata bahwa perempuan tidak boleh mengajar karena Adam diciptakan lebih dahulu. Kata kecil “sebab” dalam bahasa aslinya *kadang-kadang, tetapi tidak selalu*, menjadi awal suatu alasan; seperti di tempat-tempat lain, kata itu dapat juga sekadar mengawali suatu perbandingan dan gambaran dari Perjanjian Lama.

Hanya para penerima surat itu yang tahu persis mengapa Paulus menyebut Adam dan Hawa dalam hubungan ini. Penjelasan-penjelasan berikut kami anggap mungkin dan dapat dimengerti, tanpa menarik kesimpulan yang luas darinya:

Dalam ajaran-ajaran gnostik yang beredar di Efesus, kisah penciptaan dalam Alkitab dicampuradukkan dengan unsur-unsur kafir, terutama gnosis (6:20). Ajaran-ajaran ini menonjolkan Hawa sebagai yang pertama dan sebagai kekuatan perempuan yang menghembuskan jiwa ke dalam Adam. Mungkin penyebutan ini, dengan menekankan urutannya, berfungsi sebagai koreksi. Kultus Artemis, yang menguasai kehidupan kota Efesus, dengan mitos-mitos, ajaran-ajaran, dan praktik-praktiknya, pasti juga berperan. Bagi jemaat, hal itu merupakan ancaman. Memang hal itu tidak disebut di sini, tetapi dalam Kisah

Para Rasul 19 kita mendapat gambaran yang hidup. Paulus mengenal bahaya-bahaya itu dengan baik; ia cukup lama tinggal di Efesus.

Hawa diciptakan bukan hanya sesudah Adam, tetapi dari Adam dan untuk Adam, untuk menjadi mitra yang menolong dan sederajat, yang berbagi segala sesuatu dengan dia. Ketika ular itu mendekatinya, ia tertipu karena tampaknya ia ingin menghadapi situasi itu seorang diri. Dalam bahaya yang menyangkut hidup matinya itu ia tidak berpaling kepada mitranya untuk menghadapi tantangan ini bersama-sama. Demikian pula perempuan-perempuan di Efesus, dan pada akhirnya semua perempuan, janganlah mengabaikan mitra mereka, melainkan bertindak bersama-sama dengan mereka, dan bila perlu belajar dari mereka.

Adam menerima perintah tentang buah terlarang itu sebelum Hawa ada. Dalam arti itu Hawa harus mendengarnya dari suaminya. Mungkin Hawa tertipu karena ia kurang baik mendengarkan. Itu adalah peringatan bagi beberapa perempuan di Efesus untuk belajar dan berakar dalam ajaran Injil dan ajaran Tuhan kita Yesus Kristus. **Baru sesudah itu mereka akan dapat mengajar, juga mengajar laki-laki.** Adam tidak tertipu; ia mengenal perintah itu dari tangan pertama, langsung dari Allah, dan ia berdosa dengan pengetahuan penuh. Dosanya, seperti yang telah kita lihat dalam Kejadian, bukanlah karena diperdaya, melainkan berdosa dengan mata terbuka, yaitu dengan pengetahuan dan persetujuan penuh.

Karena surat Paulus bertujuan melawan ajaran sesat (mulai 1:3), mengapa 2:12 dibaca sebagai larangan bagi perempuan untuk mengajarkan ajaran yang benar, dan bukan sebagai larangan bagi perempuan untuk mengajarkan ajaran yang sesat?

Mengajarkan hal yang salah dengan cara yang tidak pantas adalah masalah konkret dari seorang perempuan atau juga beberapa perempuan di Efesus. Tetapi jelas bahwa laki-laki pun tidak boleh berbuat demikian. Semua orang yang telah mempelajari kebenaran harus mengajar orang lain dengan sikap melayani.

Berikut ini sebuah *pengalibahasaannya yang menjelaskan* dari 1 Timotius 2:8-15. Beginilah saya akan mengungkapkan teks yang sulit ini secara singkat:

Timotius yang terkasih, untuk mengatasi masalah-masalah di Efesus dengan beberapa laki-laki dan beberapa perempuan serta ajaran-ajaran sesat mereka, hal berikut harus terjadi: Laki-laki harus mulai berdoa. Di mana saja mereka bertemu. Juga di depan umum. Bukannya bertengkar tentang mitos-mitos dan ajaran-ajaran sesat. Amarah dan perselisihan menghalangi doa. Berdoa bersama-sama membawa kepada hidup dan kebersamaan yang tenang dan damai. Dengan tangan yang terangkat, terbuka, dan siap menerima, yang bersih dari perselisihan dan kekerasan, hendaklah mereka bersama-sama menyembah Allah, Juruselamat kita, dan menaikkan syafaat bagi semua orang di hadapan takhta Allah.

Tentu saja perempuan pun harus berdoa, sama seperti laki-laki. Dalam hal itu penting bahwa perempuan, terutama yang saya maksud perempuan-perempuan kaya, menunjukkan kesederhanaan di mana pun mereka tampil dan dilihat orang. Perhiasan mereka, yang menarik perhatian laki-laki dan juga perempuan kepada diri mereka, karena mereka ingin saling mengungguli, janganlah berupa tatanan rambut yang mewah dan mencolok, atau perhiasan emas dan mutiara, dan pakaian yang mahal dan aneh-aneh. Perempuan yang mengikut Mesias tidak perlu menonjolkan diri seperti itu, atau dengan cara itu menjalankan pengaruh dan dominasi. Ada perhiasan dan pengaruh yang lebih berharga, yang bahkan dihormati oleh semua orang: perbuatan-perbuatan baik.

Perempuan harus belajar apa kebenaran Injil itu. Dengan mau belajar, penuh perhatian, dan haus akan pengetahuan. Di rumahnya sendiri. Terutama kepada beberapa perempuan ini sekarang aku tidak mengizinkan untuk terus menyebarkan semua mitos dan ajaran sesat itu. Janganlah mereka meninggikan diri di atas suami mereka dan menguasai serta menggurui dia dengan sewenang-wenang. Hendaklah mereka mendengarkan, ketika suami mereka atau para laki-laki dalam jemaat menjelaskan ajaran yang sehat kepada mereka. Sebab mereka membutuhkannya, karena mereka kekurangan pengetahuan, dan ketidaktahuan

ini menimbulkan kerugian besar ketika mereka menyebarkan mitos-mitos di rumah-rumah.

Penciptaan Adam dan Hawa adalah contoh yang paling tepat untuk itu. Adam diciptakan lebih dahulu, dan dialah yang seharusnya mengajar Hawa. Ia tidak tertipu. Tetapi Hawa tertipu dan terpedaya. Dalam percobaan ia tidak berpaling kepada mitranya. Kalau perempuan-perempuan itu tidak bersedia belajar, mereka akan tertipu seperti Hawa dan menjadi jerat bagi orang lain. Kalau beberapa perempuan di Efesus tidak belajar dari suami mereka, hal yang sama akan terjadi. Baru sesudah mereka belajar, mereka boleh mengajar orang lain juga, termasuk laki-laki.

Dan hendaklah perempuan-perempuan ini tahu bahwa mereka akan dipelihara ketika melahirkan anak. Walaupun Hawa telah diperdaya, dan walaupun melahirkan membawa risiko yang besar. Hanya Allah, Juruselamat kita, yang menyelamatkan, bukan dewi pelindung Efesus buatan manusia, yaitu Artemis. Karena itu hendaklah mereka memusatkan perhatian pada iman, kasih, dan kekudusan. Bersama-sama sebagai suami-istri, yang seperti Adam dan Hawa adalah satu daging. Perempuan janganlah takut untuk mempunyai anak. Tidak seorang pun boleh melarang mereka menikah. Laki-laki hendaklah menguasai diri secara seksual dan mengingat bahwa terlalu banyak kehamilan merupakan bahaya bagi istri mereka.

10 IMAMAT AM ORANG PERCAYA

Di taman Firdaus, dalam keadaan tidak bersalah sebelum Kejatuhan, Adam dan Hawa adalah *raja*, yang berkuasa, dan *imam*, yang hidup di hadirat Allah. Bersama Dia dan untuk Dia. *Mengusahakan* dan *memelihara* adalah kata-kata yang kemudian dipakai untuk pelayanan imam (Kejadian 2:15).

Taman Firdaus di Eden adalah gambaran Ruang Mahakudus di Bait Allah. Eden yang baru dan lebih baik, yaitu bumi yang baru, akan menjadi Ruang Mahakudus yang global, yang meliputi seluruh dunia. Seluruh bumi akan menjadi taman Firdaus. Karena itu Yerusalem yang baru, gambaran ciptaan baru, berbentuk kubus raksasa (Wahyu 21). Itu sesuai dengan bentuk yang sama dari Ruang Mahakudus di Bait Allah. Bumi yang baru akan didiami oleh perempuan dan laki-laki, oleh raja-raja laki-laki dan raja-raja perempuan, oleh imam-imam laki-laki dan imam-imam perempuan.

Apakah di sana akan ada hierarki dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan? Sebagian orang berpendapat tidak, karena itu adalah ciptaan yang baru. Katanya, hierarki hanya berlaku bagi ciptaan yang lama dan yang telah jatuh. Tetapi di dalam jemaat, ciptaan yang baru sudah dimulai. Di sana masa depan ini sudah sekarang tampak dalam cara kita saling bergaul. Lalu mengapa di dalam jemaat masih harus ada hierarki yang tidak dikehendaki Allah? **Di dalam jemaat Yesus yang berlaku hanyalah sikap saling tunduk dengan sukarela.**

Reformasi telah membawa kembali kebenaran tentang imamat am orang percaya ini ke dalam terang. Tetapi dalam praktik gereja hal itu tidak, atau hampir tidak, terwujud. Tidak seorang pun, bahkan Gereja Katolik pun tidak, meragukan imamat am orang percaya. Pertanyaannya ialah apa arti kebenaran ini secara praktis bagi kehidupan jemaat. Kenyataan bahwa setiap orang percaya, perempuan dan laki-laki, adalah imam, seharusnya sudah cukup menjadi alasan bahwa kedua jenis kelamin dapat memiliki peran atau pelayanan yang sama dalam ibadah. Jauh dari itu. Di satu pihak, imamat am dihayati secara pribadi.

Doa dan persekutuan dengan Allah adalah berkat yang pribadi dan perorangan. Teladan imamat dan pelayanan kurban yang berkaitan dengannya berasal dari Perjanjian Lama, ketika imam memimpin ibadah dan mempersembahkan kurban. **Karena itu wajar kalau dalam hal imamat am kita juga memikirkan pertemuan orang-orang percaya, yang bersama-sama masuk ke tempat kudus surgawi sebagai penyembah.** Dan bersama-sama di meja Tuhan, mezbah rohani itu, mempersembahkan kurban-kurban rohani berupa pujian. Dapatkah atau bolehkah di sana ada perbedaan antara jenis kelamin? **Firman Allah tidak membuat perbedaan-perbedaan itu dalam Perjanjian Baru. Kalau begitu, kita pun janganlah membuatnya.**

Dalam Perjanjian Lama hanya laki-laki yang menjadi imam. Tetapi tidak setiap laki-laki dapat menjadi imam atau orang Lewi. Orang harus dilahirkan sebagai orang Lewi, dan sebagai imam ia harus berasal dari keluarga Harun. Lagi pula ia harus tahir secara ibadah dan tidak boleh memiliki cacat tubuh.

Sebagai catatan sampingan, pekerjaan imam, seperti pekerjaan tukang jagal, penuh kekerasan dan melelahkan. Memotong-motong binatang di tengah panasnya Timur Tengah adalah pekerjaan yang mengucurkan keringat, yang lebih baik dilakukan oleh laki-laki, yang rata-rata memang lebih kuat daripada perempuan. Pekerjaan imam dalam ibadah semacam ini sudah tidak ada lagi sekarang.

Kita juga perlu memperhatikan bahwa perkembangan suatu imamat Lewi yang khusus (laki-laki) itu sendiri merupakan tanda kegagalan Israel, sebab imamat itu baru muncul setelah bangsa itu terseret ke dalam penyembahan berhala melalui anak lembu emas (Keluaran 32), dan hanya orang Lewi yang bangkit melawannya (ayat 26-29). **Maksud Allah yang pertama bagi umat-Nya ialah supaya mereka semua menjadi “kerajaan imam” (Keluaran 19:6), sebuah visi yang sekarang diwujudkan di dalam dan melalui Kristus (Wahyu 1:6; Ibrani 13:15). Tujuan Allah telah tercapai: perempuan dan laki-laki sekarang adalah imam-imam Allah.**

Hidup kita, bukan hanya hidup laki-laki, melainkan hidup laki-laki dan perempuan, harus menjadi persembahan yang hidup bagi Allah – seluruh hidup

adalah pelayanan imamat (Roma 12:1-2).

11 BOLEHKAH PARA SAUDARI MENJADI PENATUA?

Kalau tidak ada perintah umum untuk berdiam diri dan tidak ada larangan umum untuk mengajar bagi para saudari, bolehkah mereka menjadi penatua?

Sebagian jemaat mempunyai penatua yang resmi, dan setiap anggota jemaat tahu siapa penatua itu. Ada jemaat yang hanya berbicara tentang pelayanan penatua, yang pada dasarnya tidak membuat perbedaan dalam hal apa saja tugas mereka: mengajar, melindungi dan memimpin kawanan domba, memperhatikan, mengawasi, mengembalikan.

Setiap orang adalah anak zamannya, kecuali ia hidup terasing sama sekali. Zaman berubah, kadang-kadang menjadi lebih baik. Apa yang mau saya katakan dengan ini? Bahwa surat-surat Perjanjian Baru ditulis pada zaman ketika patriarki menjadi tatanan dasar masyarakat. Perempuan dianggap kurang cakap dan lebih rendah daripada laki-laki, dan karena itu ia tidak hadir di ruang publik. Perempuan tidak mempunyai hak suara. Justru diskriminasi inilah, entah dalam skala kecil entah besar, yang timbul karena Kejatuhan.

Kita telah melihat **bahwa Yesus dan Paulus tidak menyesuaikan diri dengan semangat zaman, tetapi memberikan kepada perempuan martabat yang mereka miliki sebagai pembawa gambar Allah.** Meskipun demikian, sejauh yang kita ketahui, para rasul dan rekan-rekan sekerja mereka mungkin hanya mengangkat penatua laki-laki. Hal itu sangat bisa dimengerti. **Mereka harus mulai dengan apa yang ada, dengan keadaan tempat orang-orang hidup dalam budaya mereka, dan bukan dengan keadaan yang diinginkan.** Tetapi itu tidak berarti bahwa keadaannya harus atau sebaiknya selalu tetap demikian. Febe dari Korintus (Roma 16:1) hanyalah satu pengecualian yang sudah mungkin terjadi pada zaman Paulus. Kepemimpinan pada dirinya sendiri bukanlah urusan laki-laki. Bahkan ada penelitian-penelitian besar yang menunjukkan bahwa perempuan adalah pemimpin yang lebih baik. Hal itu tidak dapat saya nilai, tetapi pada dasarnya hal itu menjelaskan bahwa pada perempuan sama sekali tidak ada keterbatasan mental atau intelektual.

Tetapi apa kata Perjanjian Baru? Ada sebuah petunjuk penting untuk pertanyaan ini dalam 1 Timotius 3:1, yang hampir tidak diperhatikan orang:

Perkataan ini benar: Jika seseorang menghendaki jabatan penilik jemaat, ia menginginkan pekerjaan yang indah.

Ayat ini langsung menyusul bagian yang membicarakan pengajaran yang salah dan sikap menguasai dari seorang perempuan. **Ayat ini tidak memulai bagian yang baru, melainkan merupakan penutup dari 2:8-15.** Pembagian bagian, nomor ayat, dan judul tidak ada dalam tulisan-tulisan aslinya. *Ayat 1 dari pasal 3 menunjuk kepada perempuan atau perempuan-perempuan dalam 2:11-15.* Justru tidak dikatakan: jika seorang laki-laki menghendaki pelayanan seperti itu. Bisa juga artinya: jika seorang perempuan atau perempuan-perempuan menghendaki pelayanan seperti itu. **Kata “seseorang” itu netral, tidak laki-laki dan tidak perempuan.**

Paulus menghendaki agar perempuan, sebelum mengajar orang lain, lebih dahulu belajar sendiri. Dan juga, setelah mereka belajar, agar mereka tidak dengan sikap menguasai merebut kewenangan mengajar. Sesudah itu mereka dapat masuk ke dalam pelayanan penilik jemaat atau penatua ini, atau dipanggil untuk itu. Dengan kedewasaan dan kecakapan yang diperlukan, pelayanan ini terbuka bagi mereka (bukan hanya kalau tidak ada laki-laki). Di sini Paulus membuka pintu bagi perempuan, dan ia sudah lama mengenal perempuan-perempuan seperti itu sebagai rekan-rekan sekerjanya.

Kemudian menyusul syarat-syarat yang diperlukan. Dari situ dapat disimpulkan bahwa tentu saja laki-laki juga harus menjalankan pelayanan ini. Laki-laki hendaknya hanya mempunyai satu istri. Bagi perempuan yang ingin menjadi penatua, berlaku hal yang sama. **Kata-kata gantinya netral sejak awal daftar itu. “Suami dari satu istri” pada waktu itu adalah ungkapan untuk kesetiaan dalam pernikahan, juga monogami, tetapi bukan tuntutan bahwa hanya laki-laki yang boleh menjadi penatua.**

Pada zaman itu laki-laki sebagai *pater familias* mengepalai rumah tangga. Baik dalam hal itu adalah salah satu syarat yang dapat berlaku juga bagi perempuan (1

Timotius 5:14 – memimpin rumah tangga). Dalam surat-suratnya Paulus menuntut semua sifat ini juga dari perempuan. Baik syarat-syarat ini maupun jabatan penilik jemaat itu sendiri bukanlah semata-mata urusan laki-laki.

Perempuan pun boleh menghendaki pekerjaan yang indah ini!

Tentang pelayanan diaken tidak banyak diskusi: ayat 11 menunjukkan bahwa perempuan pun hendaknya menjadi diaken perempuan.

Menyingkirkan perempuan dari kepemimpinan jemaat berarti merugikan diri sendiri (Efesus 5:29). Sayangnya, tersingkirnya para saudari dari lingkaran pimpinan dan dari “pertemuan saudara-saudara” (Brüderstunden) juga telah mengakibatkan bahwa sering kali laki-laki yang kurang cakap atau tidak cakap masuk ke dalam pimpinan jemaat. Kerugian yang timbul karenanya tidak perlu diuraikan di sini.

Roh Kudus memberikan kepada laki-laki dan perempuan karunia memimpin dan mengetuai (1 Korintus 12:28; Roma 12:8). Marilah kita mulai mencari perempuan-perempuan seperti itu, mendorong mereka, dan mengundang mereka ke dalam pelayanan-pelayanan seperti itu. Langkah pertama yang sederhana ialah mengadakan rapat pimpinan bersama dengan istri-istri para pemimpin laki-laki.

Kalau Petrus dan Paulus berpendapat bahwa kepemimpinan jemaat hanya diperuntukkan bagi laki-laki, mengapa ajaran mereka tentang karunia-karunia memimpin ditujukan baik kepada laki-laki maupun kepada perempuan, tanpa menyatakan pembatasan itu dengan jelas? Ajaran tentang karunia-karunia rohani menunjukkan bahwa dalam hal kepemimpinan jemaat dalam Perjanjian Baru tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan.

Hal ini juga tidak dibantah oleh kenyataan bahwa Yesus memilih dua belas rasul sebagai rasul-rasul pendiri gerakan-Nya yang baru. Ya, mereka semua orang Yahudi, orang merdeka, dan laki-laki. **Tetapi Ia mengangkat mereka pada masa peralihan, sebelum Perjanjian Baru diresmikan. Dengan mengacu kepada kedua belas bapa leluhur, mereka melambangkan pemulihan umat Allah sebagai pengikut Yesus.**

Tidak dapat dibantah bahwa sesudah Pentakosta, pada zaman Roh, para pemimpin jemaat selanjutnya dapat berasal dari bangsa-bangsa bukan Yahudi atau dari kalangan budak. Kenyataan bahwa kedua belas rasul itu orang Yahudi dan orang merdeka bukanlah argumen melawan pemimpin-pemimpin seperti itu. Demikian juga kekelakian kedua belas rasul itu bukanlah argumen melawan kemungkinan bahwa pemimpin-pemimpin kemudian adalah perempuan.

Seandainya bagi para rasul penting bahwa perempuan tidak boleh ada dalam pelayanan kepemimpinan, mereka tentu akan mengatakannya. Tetapi di mana pun tidak ada sedikit pun isyarat bahwa perempuan disingkirkan.

Akhirnya, tentang keberatan bahwa semua ini adalah penyamarataan dan penghapusan perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang berasal dari penciptaan. Hal itu saya bantah dengan tegas, sebab di sisi Adam tidak ditempatkan Adam yang kedua, tetapi seorang Hawa. Hawa memiliki apa yang tidak dimiliki Adam. Bersama-sama mereka saling melengkapi, tanpa ketundukan atau keunggulan yang hierarkis atau menurut kedudukan.

Perbedaan antara laki-laki dan perempuan tidak dapat disangkal dan tidak dapat diabaikan. Kata egaliter, yaitu kesamaan laki-laki dan perempuan, kurang membantu dalam diskusi ini. Yang dipersoalkan di sini bukanlah apa yang membuat seorang laki-laki berbeda dari seorang perempuan, dan sebaliknya, melainkan menolak perbedaan pangkat yang tidak alkitabiah, yang dipakai untuk membatasi atau bahkan menghalangi karya perempuan di dalam jemaat. **Mempersempit karya perempuan pada akhirnya berarti melawan Roh Kudus.**

12 PENUDUNG KEPALA – MASIH BERLAKU SEKARANG?

Apa yang disebut *penudung kepala* dalam Perjanjian Baru hanya muncul dalam *1 Korintus 11:2-16*. Rupanya hal itu menjadi tema yang diperdebatkan di Korintus. Di sini pun kita tidak mengenal latar belakang pada pihak para penerima surat itu. Orang-orang Korintus tentu memahami setiap kalimat yang ditulis Paulus tentang hal ini. Usaha penjelasan saya hanyalah salah satu dari sekian banyak. Bagi kita teks ini tetap sulit. Untuk menyelami hal ini, saya meminta Anda, saudara yang terkasih, kalau Anda menudungi kepala, untuk sekali menjelaskan kepada diri Anda sendiri alasannya dari bagian ini. **Mengapa, di mana, dan kapan Anda menudungi kepala (kalau hal itu berlaku bagi Anda)?**

Di sini kita ingin menerapkan teks Paulus ini, yang tidak ditulis kepada kita, tetapi untuk kita, dan menjawab pertanyaan: Apakah teks ini mengikat sekarang, dan kalau ya, bagaimana?

Bagian ini sering dijelaskan begini: Laki-laki atau suami adalah kepala perempuan dan memiliki peran pemimpin berdasarkan penciptaan. Perempuan atau istri menyatakan hal itu di depan umum ketika berdoa dan bernubuat dengan memakai sesuatu di kepalanya, sebuah penudung kepala (sekarang: kerudung, topi, cadar, dan sebagainya). Pakaian apa yang dimaksud untuk menudungi, tetap terbuka. Mungkin ujung panjang dari jubah luar, bila perlu, dililitkan ke sekeliling dan ke atas kepala.

Pertanyaan pertama ialah di mana penudung itu dituntut: di dalam atau di luar ibadah? Persoalannya ialah **di mana** para saudara berdoa dan bernubuat. Dalam pasal sebelumnya (pasal 8) saya telah mengatakan bahwa hal itu harus menyangkut ibadah, yaitu tempat laki-laki dan perempuan bersama-sama berdoa dan bernubuat.

Biasanya diandaikan bahwa Paulus mendesak perempuan untuk menudungi kepala karena mereka, atau sebagian dari mereka, tidak mau lagi melakukannya. Itu mungkin saja. Berdasarkan ayat 10 saya cenderung melihatnya sebaliknya:

Ada laki-laki yang menuntut agar perempuan menanggalkan penudung kepala mereka. Entah sebagai kebebasan Kristen yang baru, entah karena motif yang tidak bermoral, yaitu supaya dapat melihat perempuan-perempuan jemaat dan rambut mereka, sesuatu yang biasanya tidak atau hampir tidak mungkin. **Karena itu Paulus menguatkan perempuan dan memberikan kepada semua perempuan hak (ayat 10) untuk boleh menudungi kepala.** Namun pertanyaan siapa yang menuntut apa tidak harus dijawab.

Untuk itu kita perlu tahu peran apa yang dimiliki penudung kepala di Korintus yang Yunani dan di Kekaisaran Romawi pada waktu itu. *Perempuan yang sudah menikah selalu memakai penudung kepala di depan umum, bukan hanya dalam ibadah.* Itu termasuk martabatnya sebagai perempuan bersuami, yang tidak tersedia bagi laki-laki lain. Berbeda dengan pelacur dan juga budak perempuan, yang tidak memakai penudung kepala. Bagi budak perempuan hal itu dilarang. Penudung, mungkin semacam selendang seperti cadar, di satu pihak merupakan perlindungan dan di pihak lain tanda kesetiaan kepada suami. Itu adalah martabat sosial yang dinyatakan melalui penudung ini. **Soal ketundukan tidak relevan dalam hal penudung kepala. Dalam budaya kuno ini perempuan memang sudah tunduk. Penudung kepala bukanlah tanda ketundukan, melainkan tanda keterikatan, yaitu kepada suaminya. Ketundukan bukanlah tema teks Korintus ini.** Apa yang di Korintus dan pada waktu itu hampir di mana-mana merupakan adat kebiasaan masyarakat yang baik, sampai sekarang masih demikian di negeri-negeri Islam, tetapi tidak lagi di tengah kita di dunia Barat. *Simbol seperti penudung kepala hanya bermakna di tempat masyarakat dan budayanya tahu apa artinya.*

Dalam ayat 10 Paulus memberikan pernyataan yang jelas untuk mengatur tema penudung kepala – **perhatikanlah, dalam teks aslinya tidak ada kata apa pun tentang mempunyai tanda otoritas atau kuasa di atas kepala** (yaitu sebuah penudung kepala). Kalau diterjemahkan dengan benar, bunyinya:

Karena itu perempuan harus mempunyai kuasa atas kepalanya oleh karena para malaikat.

Ayat ini menunjukkan bahwa mungkin ada tuntutan yang dikemukakan bahwa penudung kepala tidak diperlukan lagi, sebab sekarang Paulus berkata: *Perempuan boleh memutuskan sendiri apakah ia memakai penudung kepala. Dan itu berlaku bagi semua perempuan dalam jemaat. Juga bagi mereka yang belum menikah, yang telah dimerdekakan, budak-budak perempuan, dan pelacur-pelacur yang telah menjadi percaya. Paulus memberikan kepada setiap perempuan martabat untuk menudungi kepalanya di dalam jemaat atau dalam ibadah. Siapa yang dianggap layak untuk suatu hari menghakimi malaikat (1 Korintus 6:3), pasti boleh memutuskan perkara ini sendiri.*

Dengan itu Paulus juga menjawab pertanyaan yang kita ajukan pada abad ke-21 ketika teks ini dibaca: setiap perempuan memutuskan sendiri apakah pantas baginya untuk menudungi kepala. Bukan suaminya, dan bukan laki-laki dalam pimpinan jemaat. Sekarang penudung kepala dalam ibadah malah lebih banyak membingungkan orang luar. Itu justru kebalikan dari apa yang dihasilkannya di Korintus. Penudung kepala sekarang, dalam arti yang sebenarnya, sudah ketinggalan zaman.

Berbeda dengan penyesuaian-penyesuaian budaya dan zaman, hal-hal berikut dari teks ini tetap berlaku sepanjang masa:

- **Kepala tidak berarti kepala dalam arti atasan, pemimpin, atau otoritas atas seseorang, melainkan asal dan sumber.**
- Kristus sebagai kepala adalah asal yang terhormat dari laki-laki (sebagai Penciptanya); laki-laki (Adam) sebagai kepala adalah asal yang terhormat dari perempuan (Hawa); dan Allah sebagai kepala adalah asal yang terhormat dari Kristus (dalam inkarnasi-Nya).
- **Laki-laki dan perempuan berdoa dan berbicara secara profetis dalam ibadah.**
- Setiap orang menghormati kepalanya yang terhormat sebagai sumber dan asal keberadaannya, terutama dalam budaya hormat dan malu. *Aib dan kebinaan tidak berkaitan dengan Allah, tetapi dengan budaya.*
- **Perbedaan antara laki-laki dan perempuan harus tetap kelihatan.**

- *Laki-laki dan perempuan saling bergantung*, mereka saling melengkapi tanpa hierarki atau perbedaan nilai dan pangkat.
- **Kemuliaan dan kehormatan Allah berada di tempat pertama. Tidak ada satu pun dalam ibadah yang boleh mengalihkan perhatian dari Allah.**
- Paulus merangkum tema tentang jenis kelamin ini dalam satu kalimat, yang dengan tepat mengungkapkan kesetaraan kedudukan, sebagaimana kesetaraan itu juga berlaku dalam jemaat yang berkumpul, dalam ibadah:
- *Sebab sama seperti perempuan berasal dari laki-laki, demikian pula laki-laki dilahirkan oleh perempuan; tetapi segala sesuatu berasal dari Allah.* [1 Korintus 11:12]

Bagian yang rumit ini tentu saja berisi jauh lebih banyak daripada satu ayat 10 ini saja (atau ayat 12), yang terletak tepat di tengah-tengah bagian itu.

Karena itu, seperti pada 1 Timotius 2, menyusul *pengalihbahasaan saya yang menjelaskan seluruh bagian itu*, sebagaimana saya akan menjelaskannya secara singkat:

Penting bagiku bahwa kamu, orang-orang Korintus, menyadari bahwa asal, yaitu kepala dari setiap laki-laki, ialah Kristus, Sang Mesias. Melalui Dia Adam diciptakan, dan bersama dia semua laki-laki. Dan sebagai laki-laki kamu terikat kepada-Nya.

Kepala perempuan ialah laki-laki. Dari sisinya Hawa dibentuk, untuk menjadi satu kesatuan dengan dia. Ia kepala, perempuan itu tubuh. Laki-laki adalah asalnya, dan perempuan juga terikat kepadanya, sebagai istri, untuk menolong dan melengkapi.

Hubungan ini kita lihat juga pada Kristus. Kepala-Nya ialah Allah. Allah memperanakkan Dia, Anak-Nya, yang setara dengan Dia, ketika Ia menjadi manusia.

Kalau seorang laki-laki di Korintus berdoa atau berbicara secara profetis dengan suara yang terdengar dalam pertemuan jemaat, dan kepalanya bertudung, maka

itu tidak terhormat. Ia memberi hormat kepada dirinya sendiri, bukan kepada Kristus, kepalanya. Sebab para penyembah berhala menudungi kepala mereka ketika mempersembahkan kurban kepada berhala. Dengan kepala tidak bertudung, laki-laki menunjukkan kerendahan hati dan memberi hormat kepada Kristus yang tidak kelihatan.

Pada perempuan justru sebaliknya. Perempuan yang berdoa dan berbicara secara profetis dalam pertemuan jemaat tanpa menudungi kepala, mendatangkan aib bagi kepalanya. Mereka memperlakukan diri mereka sendiri dan suami mereka, yaitu kepala mereka. Sebab dengan rambut yang terurai mereka menarik perhatian kepada diri mereka sendiri, bukannya kepada Allah dan Kristus.

Kalau ada orang yang menuntut bahwa perempuan tidak perlu menudungi kepala, ia tidak memikirkannya sampai tuntas. Sebab kamu tentu tahu bahwa di Korintus perempuan yang tidak bertudung dianggap seperti perempuan yang dicukur, dan sama seperti perempuan yang melacurkan diri atau yang mencari hubungan seksual. Kalau ia tidak berselubung atau tidak bertudung di depan umum, maka secara logis ia juga harus memotong rambutnya atau mencukurnya sampai gundul.

Aku tahu, bukan itu yang ingin kamu capai dengan tuntutanmu! Tetapi dalam masyarakat tempat kamu hidup, itulah akibatnya! Karena itu janganlah mengambil risiko menjadi batu sandungan bagi orang-orang yang datang kepadamu dan melihat bahwa di tengah kamu adat kebiasaan menudungi kepala di depan umum ditolak.

Laki-laki janganlah berselubung dalam ibadah, di hadirat Allah. Sebab laki-laki adalah gambar Allah dan cerminan kemuliaan-Nya. Perempuan juga adalah gambar Allah, tetapi lebih dari itu ia juga cerminan kemuliaan laki-laki. Kecantikannya adalah kecantikan suaminya, yang darinya ia diciptakan dan dengannya ia menjadi satu.

Bagaimana ia dapat menjadi kemuliaan laki-laki? Pasti bukan karena laki-laki diciptakan dari perempuan, melainkan karena perempuan dibentuk dari laki-laki, dari sisinya. Dan ia bukanlah kemuliaan laki-laki karena laki-laki diciptakan demi

dia, melainkan sebaliknya. Ia diciptakan demi laki-laki, karena laki-laki itu sendirian dan membutuhkan penolong.

Karena itu, karena perempuan memiliki nilai yang begitu besar dan merupakan berkat yang begitu besar bagi laki-laki, ia sendirilah yang harus memutuskan dan menentukan tentang kepalanya, apakah ia akan menudunginya. Tidak seorang pun boleh mengharuskan hal itu kepadanya. Baik suaminya maupun para pemimpin jemaat tidak boleh mengharuskan dia untuk tidak memakai (atau untuk memakai) penudung kepala. Suatu hari ia bahkan akan menghakimi malaikat – tentu ia dapat dan boleh memutuskan perkara ini.

Namun dalam kemandirian dan kebebasannya untuk memutuskan, hendaklah perempuan itu ingat bahwa ia tidak lepas dari suaminya. Ia tidak ada tanpa laki-laki, dan laki-laki juga tidak ada tanpa perempuan. Gagasan Allah sejak semula ialah kebersamaan dan persatuan laki-laki dan perempuan. Dalam kesatuan kepala dan tubuh mereka bertindak bersama-sama, dengan sehati, saling tunduk, saling melengkapi.

Apa artinya bahwa yang satu tidak ada tanpa yang lain? Ingatlah sekali lagi akan penciptaan pasangan manusia yang pertama. Pada awalnya perempuan berasal dari laki-laki. Dari sisinya. Kepadanya ia dibawa, untuk kembali menjadi satu daging dengan dia. Tetapi pikirkanlah lebih jauh: sejak itu setiap laki-laki berasal dari seorang perempuan. Tanpa laki-laki tidak akan ada perempuan, dan tanpa perempuan tidak akan ada laki-laki. Keduanya sama martabatnya, sama nilainya, dan setara, pelengkap yang sempurna dalam perbedaan mereka. Semua itu adalah gagasan Allah. Dialah kepala, yang darinya semua itu berasal.

Mengingat semua itu, aku bertanya kepadamu: Apakah pantas kalau seorang perempuan berdoa kepada Allah di depan umum, tetapi tanpa selubung dan tanpa tudung? Tidak, kamu akan setuju, itu tidak pantas mengingat adat kebiasaan di Korintus dan di Kekaisaran Romawi. Memang ada adat dan kebiasaan yang bagi manusia seperti hukum alam. Kalau seorang laki-laki berambut panjang, bertentangan dengan adat yang lazim, hal itu dianggap aib. Dalam hal ini pun pada perempuan justru sebaliknya. Rambut panjang perempuan adalah kemuliaannya, perhiasannya yang alami, yang dipandang

demikian. Rambut panjang diberikan kepadanya seperti selubung atau jubah yang menghiasinya, supaya ia menjadi kemuliaan laki-laki.

Perhiasan ini, yang tampak begitu menarik bagi laki-laki, haruslah ia tudungi dalam pertemuan jemaat. Itu bukan tempat untuk menonjol dengan kemuliaan ini, sama seperti laki-laki harus menunjukkan kerendahan hatinya dengan kepala yang tidak bertudung. Sebab yang dipersoalkan adalah hormat dan kemuliaan Allah dan Kristus.

Kalau ada orang di Korintus yang ingin memperdebatkan hal ini dan mempersoalkan adat kebiasaan memakai penudung kepala ini, hendaklah ia menyadari bahwa hal ini tidak terjadi di mana pun. Seperti kamu ingin mengharuskan perempuan untuk tidak memakai penudung kepala. Tidak ada jemaat yang mempraktikkan hal seperti itu; karena itu berpeganglah pada apa yang biasanya berlaku untuk penudung kepala, yang terhormat, dan yang tidak menjadi batu sandungan bagi siapa pun.

13 LAKI-LAKI SEBAGAI KEPALA – KETUNDUKAN SEPIHAK?

Tidak kurang dari tujuh kali Paulus dan Petrus berbicara kepada para istri, bahwa mereka harus tunduk kepada suami mereka, juga apabila suami itu tidak percaya dan tidak bersikap penuh kasih. Pada zaman itu sudah sangat biasa dan bukan hal baru bahwa perempuan harus bersikap demikian. Suami adalah tuan rumah. Ia memerintah, dan semua orang takluk kepadanya: istri (atau istri-istri), anak-anak, budak-budak, dan penghuni rumah yang lain. Filsuf besar Aristoteles telah mengatur rumah tangga pada zaman kuno dengan cara itu, dari atas ke bawah, dengan hierarki yang jelas. Begitulah rumah tangga dijalani, dan dengan begitu kerajaan dan masyarakat kuno memperoleh kestabilan dan ketertiban. Penyimpangan dari pola ini tidak dibiarkan. *Itu bukan cita-cita alkitabiah, sebab cita-cita alkitabiah menggambarkan laki-laki dan perempuan sebagai mitra yang sederajat, tanpa hierarki. Tetapi begitulah keadaannya telah menjadi, seperti yang sudah dinubuatkan sesudah Kejatuhan (Kejadian 3:16).* Justru dengan struktur sosial inilah Injil berjumpa di seluruh Kekaisaran Romawi.

Mengapa ketundukan begitu ditekankan, dan apakah ketundukan itu sampai sekarang masih berlaku dengan cara yang sama? Banyak perempuan mengalami peran mereka sebagai sesuatu yang sulit ditanggung dan tanpa jalan keluar. Mereka menyesuaikan diri sejauh mungkin. Biasanya mereka jauh lebih muda daripada suami mereka; mereka adalah miliknya, tidak mempunyai suara, hampir tidak mempunyai kebebasan, dan tidak mempunyai hak. Pernikahan karena cinta tidak ada! Ketundukan lebih merupakan beban dan paksaan daripada sukacita. Sekarang, sebagai orang yang mengaku Yesus, mereka telah masuk ke dalam hubungan yang hidup dengan Yesus Kristus. Bersama Dia mereka hidup sekarang, dan kini mereka dapat belajar untuk takluk kepada suami mereka dengan segenap hati, seperti kepada Tuhan. Kebebasan yang telah dibawa Injil kepada mereka, dan martabat yang telah dikembalikan Injil kepada mereka sebagai perempuan, tidak perlu menjadi alasan untuk memberontak terhadap suami mereka. Para rasul sangat mementingkan agar Injil, melalui sikap seperti ini, tidak mendapat nama buruk dalam masyarakat waktu itu.

Dalam dunia kuno ini, para suami sebagai tuan rumah tampil sebagai kepala perempuan. Seperti sudah dikatakan, itu bukan cita-cita alkitabiah, melainkan kenyataan hidup, yang tidak dinilai lebih lanjut. Tetapi kenyataan itu diberi definisi baru. *Sebab di mana pun dalam Perjanjian Baru laki-laki tidak diperintahkan untuk memerintah dengan baik atau berkuasa dengan bijaksana. Menjadi kepala mendapat definisi baru dengan teladan Tuhan Yesus Kristus (Efesus 5:21-33):* Kepala, yaitu suami, harus mengasihi istrinya seperti dirinya sendiri, mengasihi sampai mengorbankan dirinya. Ia harus memelihara dan merawatnya.

Ketika kata-kata ini dibacakan kepada jemaat rumah yang sedang berkumpul, setiap penghuni rumah tangga kuno itu disapa secara langsung. Hal itu saja sudah tidak lazim. Tetapi bukan hanya itu, sebab apa yang dituntut Paulus dari para suami adalah revolusioner. Sikap suami-istri yang seperti itu satu terhadap yang lain, terhadap anak-anak dan budak-budak, mengubah susunan patriarkal rumah tangga menjadi semacam patriarki kasih. Dan dengan demikian susunan hubungan laki-laki dan perempuan mulai mendekati apa yang dikehendaki Allah pada mulanya. Tanpa menyerang struktur-struktur masyarakat waktu itu. Hal itu akan sangat merugikan Injil. Struktur-struktur yang kokoh dari dunia yang telah jatuh ini digerogoti, dilunakkan, dan diubah oleh kasih Kristus.

Hal yang sama berlaku bagi budak-budak yang telah bertobat. Mereka harus tunduk kepada tuan-tuan mereka. Sekarang tidak seorang pun akan terpikir untuk membenarkan perbudakan dengan kata-kata rasul ini. Tetapi hal itu juga dilakukan orang Kristen sampai abad ke-19. Pada zaman kuno perbudakan adalah bagian masyarakat yang tetap dan menentukan hidup. Bagi kita sekarang hal itu tidak terbayangkan lagi. Perbudakan tidak pernah merupakan kehendak Allah – perbudakan merendahkan martabat manusia. Namun demikian, budak yang telah bertobat sekarang didorong untuk melayani dengan segenap hati, seolah-olah ia melayani Tuhan. Demikian pula para tuan didorong untuk bersikap baik terhadap budak-budak mereka, terlebih lagi karena banyak dari mereka sekarang adalah saudara mereka. Di dalam Kristus kini tidak ada lagi orang merdeka dan budak.

Kenyataan bahwa para rasul berbicara tentang tatanan rumah tangga kuno dalam susunan ini (suami, istri, anak-anak, budak-budak) menjelaskan bahwa petunjuk-petunjuk ini tidak ditulis kepada kita, tetapi untuk kita. Perbedaannya ialah bahwa susunan sosial kita sekarang tidak lagi mengenal perbudakan, juga tidak mengenal rumah tangga kuno dengan *pater familias*-nya, yaitu bapa rumah tangga yang berkuasa. Laki-laki dan perempuan setara di hadapan hukum. Dan untuk itu kita hanya dapat bersyukur. Sekarang ada banyak rumah bersama, banyak rumah tangga orang lajang, dan panti werdha, yang dahulu tidak ada, dan karena itu juga tidak ada petunjuk para rasul tentang hal itu.

Paulus menjelaskan bahwa bukan *pater familias* yang menjadi penguasa rumah, melainkan Kristus, Tuhan atas semua orang. Semua orang pertama-tama bertanggung jawab kepada Tuhan surgawi ini.

Lalu apa yang kita lakukan dengan petunjuk-petunjuk ini?

Pandangan yang tersebar luas ialah bahwa ketundukan perempuan berakar dalam tatanan penciptaan. Tetapi satu-satunya tatanan yang baik ialah tatanan sebelum Kejatuhan. Tanpa hierarki, tanpa laki-laki sebagai kepala, dan tanpa ketundukan sepihak dari perempuan. Baru sesudah Kejatuhan timbul kekacauan, ketika laki-laki menguasai perempuan secara tidak sah dan tanpa mandat. Saya tidak mengatakan bahwa hal ini selalu dan pada dasarnya buruk, tetapi tidak seorang pun ingin keadaan itu kembali, sama seperti perbudakan. Jadi, kita memang harus memahami ayat-ayat Alkitab ini juga dengan latar belakang sejarahnya.

Hal ini tidak berarti, seperti yang mungkin cepat disimpulkan orang, bahwa kita tidak lagi menganggap serius firman Allah. Sebaliknya, kalau petunjuk-petunjuk tentang ketundukan dan kasih ini dijalani dengan cara itu, hal itu sesuai dengan cita-cita ilahi. Tetapi ada jalan yang lebih baik, yang diusulkan oleh Paulus dan Petrus sendiri. Paulus berbicara tentang *saling tunduk* (Efesus 5:21) lalu menyebut hubungan suami-istri sebagai salah satu contoh di mana hal itu diwujudkan. **Memang istri pun harus mengasihi suaminya, walaupun hal itu hanya satu kali dituntut dalam Perjanjian Baru. Dan sama halnya suami pun harus tunduk kepada istrinya. Hal itu dikatakan Petrus**

dengan “demikian juga kamu, hai suami-suami”, ketika dalam 3:7 ia merujuk kepada 3:1, tempat ia mendorong para istri untuk tunduk. Selanjutnya ia berkata bahwa kita semua harus mengenakan kerendahan hati satu terhadap yang lain (1 Petrus 5:5).

Pernikahan sekarang tidak dapat dijalani seperti pada zaman kuno. Sebagian orang mencobanya dalam bentuk yang diperlunak. **Tetapi kalau ketundukan didasarkan pada tatanan penciptaan yang disalahpahami, hal itu tidak alkitabiah, juga tidak kalau hal itu berjalan dengan baik.** Ketundukan Kristen (artinya ketundukan di antara sesama orang percaya, termasuk suami dan istri yang percaya) tidak bersifat seperti budak dan tidak merendahkan martabat. Ketundukan Kristen adalah penghormatan yang rendah hati, setia, dan penuh kasih, kerja sama dan dukungan. Seperti kerendahan hati dan kelemahlembutan, ketundukan seharusnya menjadi sifat Kristen yang biasa. Dan idealnya ketundukan itu bersifat timbal balik.

Tentang diri saya sendiri saya mempunyai kesan, dan hal itu juga saya amati pada laki-laki lain, bahwa kami menerima begitu saja, tanpa emosi, dorongan-dorongan seperti itu sebagai ketundukan sepihak. Toh yang terkena adalah perempuan, bukan laki-laki. Kami memahaminya seperti yang telah diajarkan kepada kami, dan seperti kami sendiri dibentuk dalam jemaat-jemaat kami dan sebagian juga dalam masyarakat. Sayangnya hal itu menunjukkan kecenderungan hati kami.

Mengapa kita tidak menjadi waspada, ketika pada pandangan pertama perempuan dibatasi, lalu bertanya bagaimana ayat-ayat Alkitab yang bersangkutan harus dipahami? Kita lebih mudah menerima sesuatu yang akan kita persoalkan seandainya hal itu berlaku bagi kita. Marilah kita membiarkan hati kita diubah dan bersekolah pada Yesus dan Paulus.

14 TIDAK ADA LAKI-LAKI ATAU PEREMPUAN

Galatia 3:28 sering dikutip kalau orang membicarakan peran laki-laki dan perempuan:

[Galatia 3:26-28] sebab kamu semua adalah putra-putra Allah karena iman di dalam Kristus Yesus. Karena kamu semua, yang dibaptis dalam Kristus, telah mengenakan Kristus.

Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada budak atau orang merdeka, tidak ada laki-laki dan perempuan (harfiah: tidak ada yang laki-laki dan tidak ada yang perempuan); karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus.

Sering saya mendengar bahwa Paulus di sini berbicara tentang keselamatan, yang terbuka tanpa perbedaan bagi semua kelompok bangsa dan agama yang disebutkan di sini, dan akhirnya bagi kedua jenis kelamin. Katanya, ini menyangkut keberadaan di dalam Kristus, tetapi bukan hidup kita yang nyata di dalam ciptaan yang telah jatuh. Di sana perbedaan-perbedaan ini masih ada.

Tetapi apa yang dibicarakan Paulus tepat pada awal surat itu? Petrus dan orang-orang Yahudi memisahkan diri dari mereka yang berasal dari bangsa-bangsa lain, supaya dapat duduk makan pada meja yang terpisah. Itulah masalah yang ditangani oleh Galatia 3:28. Jadi, suatu masalah jemaat yang sangat praktis, yang hendak diselesaikan oleh ayat ini.

Memang benar, kita tetap seperti adanya kita, tetapi ada sesuatu yang ditambahkan bagi semua orang, yang lebih besar daripada apa kita menurut ras, kelas, atau jenis kelamin: status sebagai putra. Paulus berbicara tentang status putra pada zaman kuno. Status ini mencakup hak istimewa dan martabat, hak-hak dan warisan. Hal ini tidak berlaku bagi anak perempuan. *Status sebagai putra Allah diberikannya kepada orang-orang percaya, laki-laki maupun perempuan!*

Dalam agama Yahudi, keselamatan dan apa yang dipahami orang tentangnya dalam Perjanjian Lama, sudah terbuka bagi kelompok-kelompok yang

disebutkan di sini. Orang Yunani diterima sebagai proselit, asalkan ia disunat. Orang merdeka dan budak ada di tengah bangsa Israel, sama seperti laki-laki dan perempuan. *Kalan begitu, Paulus tidak akan mengatakan banyak hal yang baru. Penjelasan dari segi keselamatan ini memang tidak salah, tetapi itu bukan segala-galanya.*

Persoalannya lebih dari itu, yaitu menyangkut gambaran tentang manusia. Pada intinya ayat 28 ini mengatakan bahwa semua manusia adalah gambar Allah, semuanya memiliki martabat yang sama, dan sebagai orang berdosa memiliki masalah yang sama: mereka membutuhkan Kristus, dan mereka menerima Kristus. Ketiga pasangan itu dapat dilanjutkan: orang tua dan orang muda, orang miskin dan orang kaya, orang kuat dan orang lemah, anak-anak dan orang tua, orang dengan dan tanpa disabilitas, orang yang tahir dan yang najis menurut aturan ibadah. Bagi orang-orang Galatia, wajar bahwa yang terutama ialah bahwa sekarang orang Yahudi dan bangsa-bangsa lain di dalam keluarga Mesias semuanya sama dan semuanya satu. Semuanya adalah putra-putra Allah. Di dalam jemaat kita menjumpai setiap orang sebagai seorang putra Allah. Semua perbedaan lain yang masih ada, mundur ke belakang dan tidak lagi menentukan tindakan dan perkataan kita satu terhadap yang lain.

Paulus menyebut ketiga kelompok ini karena di dalam dunia yang belum ditebus mereka saling bersitegang. *Di dalam jemaat perbedaan-perbedaan ini tidak boleh menjadi alasan bagi konflik.* Orang Yahudi memandang diri mereka sebagai umat Allah yang terpilih; mereka memandang rendah bangsa-bangsa lain. Tanpa sunat bangsa-bangsa itu tidak dapat menjadi bagian dari umat Allah. Budak adalah milik yang diperalat. Mereka tidak berharga, tidak mempunyai suara dan tidak mempunyai hak. Perempuan pada zaman itu juga adalah milik dan dianggap lebih rendah daripada laki-laki. Mereka pun tidak mempunyai suara, dan hanya sedikit hak. *Di dalam Kristus kita sekarang saling menjumpai seperti yang selalu dikehendaki Allah. Melalui baptisan dan iman semua orang menjadi pengaku Kristus. Semua perbedaan sosial, etnis, dan hierarkis telah berakhir di dalam Kristus.* Di dalam jemaat hanya ada saudara laki-laki dan saudara perempuan. Di sana, di bawah mata Allah, perbedaan-perbedaan ini tidak boleh lagi berperan. *Kalan perempuan dan laki-laki memiliki martabat yang sama, keduanya dapat menjalankan semua pelayanan*

yang ada di dalam jemaat. Itu adalah kesimpulan yang logis, walaupun ayat ini tidak berbicara tentang pelayanan.

Di sini Paulus mengambil rumusan “laki-laki dan perempuan” dari Kejadian 1:27. Ia tidak membela semacam keberadaan yang netral tanpa jenis kelamin. Dalam 1 Korintus 11 ia menegaskan bahwa perempuan, ketika berdoa atau berbicara secara profetis dalam ibadah, harus tampil kelihatan sebagai perempuan, dan bahwa laki-laki harus terlihat sebagai laki-laki; Paulus mungkin mengetahui berbagai segi budaya dan praktik ibadah kafir yang dengan sengaja menyamarkan atau bahkan menghapus jenis kelamin, tetapi bukan itu yang dipersoalkan di sini.

Tatanan penciptaan dan tatanan keselamatan tidak mungkin saling bertentangan. Tatanan keselamatan memulihkan tatanan penciptaan yang semula, yang dikehendaki Allah. Di dalamnya laki-laki dan perempuan sama kedudukannya. Injil membawa dampak yang menyembuhkan. Pertama-tama di dalam jemaat, yaitu di antara orang-orang percaya. Itu adalah perubahan-perubahan yang positif dan mendasar. Injil adalah kekuatan untuk keselamatan, yang dapat membongkar struktur-struktur berdosa yang telah berumur ribuan tahun, dan dapat mengubah serta menyelamatkan seluruh kebudayaan dan bangsa. Pada akhirnya penghapusan perbudakan, demokrasi kita, hak-hak kebebasan kita, dan kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan juga dapat ditelusuri sebagian kembali kepada perkataan Paulus ini. Dalam waktu yang lama semua itu telah menunjukkan dampaknya atas masyarakat. Di dalam jemaat, dalam hal peran laki-laki dan perempuan, kita seharusnya tidak tertinggal di belakangnya.

Walaupun ayat ini tidak berbicara tentang peran-peran ini, kita tidak dapat mengatakan bahwa sama sekali tidak ada hubungannya. *Ayat ini adalah dasar yang membuat para saudari bebas untuk dapat menjalankan setiap pelayanan yang untuknya mereka diberi karunia atau kecakapan, tanpa perbedaan atau ketundukan sepihak.* Untuk itu tidak diperlukan aturan kuota, tetapi pergaulan satu dengan yang lain yang rendah hati dan bijaksana.

Galatia 3:28 harus terukir di dalam hati. Allah tidak memandang orang dengan prasangka; kalau begitu, kita pun janganlah berbuat demikian (Roma 2:11;

Yakobus 2:1).

15 PENGAKUAN DOSA KAMI

“Saudara-saudara yang jantan” – apa itu? Dalam 1 Korintus 16:13 Paulus mendorong para saudari dan saudara untuk bersikap sebagai laki-laki atau bersikap jantan, dan menjadi kuat. Itu bukan lawan dari keperempuanan, melainkan lawan dari sikap penakut. Di sini saya ingin mengartikan “jantan” begini: kami, kaum laki-laki, harus bersikap jantan dengan memberanikan diri mengucapkan pengakuan dosa yang sudah lama tertunda kepada saudari-saudari kami di dalam Kristus, dan menyusulnya dengan perbuatan yang sesuai. *Kami, kaum laki-laki, telah mengklaim bagi diri kami kuasa untuk menafsirkan, dan bersamanya kuasa untuk bertindak, yang dengannya kami telah menyingkirkan perempuan dari pelayanan-pelayanan di dalam jemaat.*

Kami mengira bahwa kami berbuat bakti kepada Allah, padahal kami menghasilkan kebalikannya!

Allah, Yahweh Elohim, Pencipta laki-laki dan perempuan, ampunilah kami, karena kami telah berpikir, menuntut, dan bertindak seolah-olah para saudari tidak sederajat, melainkan lebih rendah. Bukan mitra yang berhadapan dengan kami, melainkan satu tingkat di bawah kami.

Tuhan Yesus, ampunilah kami, karena kami mengira bahwa perempuan harus berdiam diri dan menahan diri di depan umum.

Ampunilah kami, karena kami mengira bahwa Engkau tidak menghendaki mereka memberitakan Engkau dan kebenaran-Mu di depan umum.

Saudari-saudari yang terkasih, maafkanlah kami atas sikap yang keliru ini, yang kami kira ilahi dan alkitabiah! Maafkanlah kami, karena dalam beberapa situasi kami telah membuat hati nurani Anda merasa bersalah tanpa alasan yang benar.

Maafkanlah kami, karena kami telah membicarakan dan memutuskan perkara-perkara dan pertanyaan-pertanyaan penting tanpa Anda. Kami tidak meminta nasihat Anda!

Kami, kaum laki-laki, telah gagal. Sering kali, tanpa menyadarinya, kami adalah orang-orang yang mementingkan diri sendiri, suka menguasai, dan merasa paling tahu. Buta terhadap diri kami sendiri. Buta terhadap Anda, kaum perempuan, dan terhadap panggilan serta karunia Anda.

Maafkanlah kami, ketika kami pengecut dan mendorong Anda ke depan dan mengandalkan Anda, padahal seharusnya kami yang berdiri tegak sebagai laki-laki dan berjalan di depan, dan Anda dengan benar mengharapkannya.

Maafkanlah ketidakpedulian kami terhadap apa yang terasa berat bagi Anda dan apa yang tidak pernah Anda mengerti. Kami tidak pernah bertanya kepada Anda bagaimana perasaan Anda tentang hal itu. Maafkanlah kami, karena kami tidak menanyakan perasaan Anda tentang sikap dan ajaran yang diskriminatif ini.

Kami menyesal. Kami telah keliru.

Jadilah bebas! Layanilah Tuhan dengan sukacita!

Kami akan mendukung Anda – sama seperti Anda selalu mendukung kami, walaupun kami telah berbuat semua itu.

16 SEBAGAI PENUTUP

Banyak orang Kristen, yang menjadikan Alkitab satu-satunya ukuran, sudah lama menyelesaikan “persoalan perempuan” dan membuka jalan bagi para saudari. Dalam hidup saya, sayangnya pemahaman ini datang sangat terlambat. Karena itu buku ini sebenarnya juga sudah ketinggalan zaman, sebab sudah lama seharusnya diakui dengan jelas bahwa kita tidak dapat melepaskan pelayanan para saudari di *semua* bidang kehidupan jemaat. Kami, kaum laki-laki, hanya merugikan diri kami sendiri, kalau kami berpegang pada pandangan yang hierarkis tentang laki-laki dan perempuan. Tetapi tidak pernah terlambat untuk mengubah keyakinan.

Pertanyaan-pertanyaan yang dibahas dalam buku ini sudah lama terjawab di banyak tempat, dan saya datang sebagai orang yang terlambat. Pertempuran itu sudah lama selesai. Orang-orang lain telah berjuang di garis depan ini selama 30 tahun terakhir. Dari karya-karya teologis mereka saya mendapat sangat banyak manfaat.

Tema-tema yang jauh lebih mendalam sedang mendatangi jemaat. Tema-tema yang sangat mengacaukan persoalan jenis kelamin sekarang berada dalam agenda dan dengan sangat gencar dibawa ke dalam perhatian masyarakat, misalnya transseksualitas. Untuk hal itu kita sebagai orang Kristen di tengah masyarakat kita harus mempunyai jawaban. Kita, orang Kristen, harus menjunjung tinggi bahwa gagasan Allah tentang dua jenis kelamin itu luar biasa dan harus dibela. Tetapi kalau kita masih saja memperdebatkan apakah perempuan boleh berbicara dan mengajar di dalam jemaat, kita akan kehilangan relevansi sama sekali, dan dalam tema-tema yang benar-benar aktual pun kita tidak akan lagi dianggap serius dan didengarkan.

Salah satu tema aktual ini ialah transhumanisme, yang mendefinisikan manusia dengan cara yang sama sekali berbeda dari Alkitab – dan di sini yang dipersoalkan jauh lebih banyak daripada persoalan jenis kelamin. Di sini di depan mata kita sedang tampak pembangunan menara Babel yang lain, yang

cocok dengan gambaran akhir zaman, seperti yang dilukiskan Alkitab kepada kita.

“Marilah kita menjadi orang Kristen yang memperlihatkan kepada dunia ini kebersamaan yang penuh kasih antara laki-laki dan perempuan dalam pernikahan, keluarga, dan jemaat. Marilah kita menjadi pembawa pengharapan di tengah masyarakat yang bingung dan kehilangan arah, yang mencari teladan peran yang jujur dan autentik. Marilah kita menjadi teladan yang menonjol karena rasa hormat dan penghargaan terhadap jenis kelamin yang lain. Dengan demikian, dan hanya dengan demikian, orang-orang zaman ini masih akan memperhatikan dan menganggap serius kita.”

Gabriele Singer

Sebagai laki-laki dan perempuan

Mengasibi, Memimpin, Mengajar

Lebih baik bersama!

Lebih baik bersama-sama!

Lebih baik satu dengan yang lain!



“Saya melihat dalam firman Allah bahwa Yesus, yang dikandung oleh seorang perempuan tanpa campur tangan seorang laki-laki, tidak membungkam

perempuan, tetapi sebaliknya mendorong mereka untuk berbicara. Bahwa Ia menyetujui seorang perempuan duduk di kaki sang Rabi dan belajar, sama seperti Paulus duduk di kaki Gamaliel. Dan bahwa Ia membiarkan seorang perempuan melakukan pelayanan imamat yang penting kepada-Nya, dan menerima pengurapan untuk penguburan-Nya dari perempuan itu. Perempuan adalah yang terakhir di salib dan yang pertama di kubur. 5 dari 7 ‘perkataan di kayu salib’ hanya disaksikan dan diteruskan oleh perempuan (kecuali prajurit-prajurit Romawi), dan peristiwa-peristiwa pokok yang paling penting dalam sejarah keselamatan hanya disaksikan oleh perempuan. Yesus dengan sengaja menjumpai perempuan-perempuan sesudah kebangkitan-Nya dan memberi mereka tugas untuk mengatakan kepada saudara-saudara-Nya bahwa Ia telah bangkit. Apa lagi yang dapat Ia lakukan untuk menjelaskan sekali untuk selamanya bahwa kesetaraan penuh perempuan di dalam jemaat Allah yang telah ditebus adalah maksud Allah yang semula dan tidak berubah?” Christian Beese

Seperti penyakit yang tidak dapat disembuhkan, seperti lalang yang sangat tua, yang berakar kuat dan dalam serta menjalar ke mana-mana, pandangan laki-laki Kristen tentang perempuan sejak awal menjadi gema dari lingkungan mereka, dan sayangnya juga dari hati mereka. Dihayati secara sadar maupun tidak sadar, dengan cara yang kasar, yang moderat, bahkan dengan cara yang penuh kasih, namun tidak ada pilihan lain selain berbalik kepada kebenaran yang alkitabiah, dan karena itu kebenaran ilahi, yang satu-satunya memerdekakan.

Hans-Jörg Ronsdorf

“Bukanlah jalan yang mudah untuk sampai dari cara berpikir patriarkal kepada cara berpikir yang ramah terhadap perempuan. Untuk itu kita harus membayangkan kembali segala sesuatu yang kita kira kita pahami tentang dunia kita dan cara kerjanya, tentang iman kita dan hubungan kita dengan Allah, dengan sesama, dan dengan kosmos kita. Ini adalah perubahan yang sama sulitnya dengan perubahan bagi nenek moyang kita, dari pemahaman tentang alam semesta yang berpusat pada bumi kepada pemahaman yang berpusat pada matahari. Para ilmuwan pertama yang mengusulkan bahwa bumi mengelilingi matahari, dan bukan sebaliknya, dikucilkan dari gereja, karena orang mengira hal

itu mengancam kuasa Allah. Demikian pula sangat sulit melepaskan diri dari pandangan dunia patriarkal, yang menerima sebagai hal yang wajar bahwa perempuan dipimpin dan dikuasai oleh laki-laki, dan bahwa sistem-sistem dan lembaga-lembaga diatur dan dipimpin oleh laki-laki. Pandangan dunia yang setara dan egaliter adalah pandangan dunia yang melihat perempuan dan laki-laki dalam hubungan timbal balik, yang berbagi kuasa, yang mengenali, mendorong, dan membebaskan karunia-karunia satu sama lain. Dan yang saling menjumpai dengan rasa hormat yang sama dan martabat yang sama.” Barbara Reid

“Siapa yang telah dipenuhi oleh roh Injil, akan setuju bahwa pemahaman peran yang patriarkal, yang memperlakukan perempuan seperti orang yang belum dewasa dan melumpuhkan mereka bagi Kerajaan Allah, bukan hanya tidak adil, tetapi telah membawa kerugian yang tak terkatakan bagi jemaat Allah. Walaupun hal itu tidak pernah terjadi karena motif yang tidak luhur, dalam semangat perebutan kekuasaan atau bahkan dengan sengaja merendahkan, tetapi cukup sering karena salah paham yang tragis terhadap Kitab Suci, sekarang sudah tiba waktunya untuk dengan berani mempertanyakan tradisi-tradisi yang merendahkan martabat dan berpaling dari tradisi-tradisi itu, supaya perempuan pun dapat menempatkan kakinya di ‘tempat yang lapang’ dan akhirnya dengan penuh syukur mengalami penebusan sempurna yang telah diperoleh oleh Yesus Kristus.” Hartmut Krüger

Mengabaikan latar belakang budaya teks-teks Alkitab tidak membuat orang berpegang pada bunyi teks-teks itu; sebaliknya, bunyi teks Alkitab sering, bahkan mungkin paling sering, menjadi layar tempat orang memproyeksikan keyakinan budaya zamannya sendiri. Apa yang diberitakan kepada banyak kaum Injili sebagai kebenaran alkitabiah yang kekal, sebenarnya adalah hasil abad ke-19 dan ke-20. Jadi, memperjuangkan kesetaraan hak perempuan dalam pelayanan jemaat tidak berarti mengikuti semangat zaman feminisme masa kini, sebab di sana yang dipersoalkan sudah lama adalah tuntutan-tuntutan yang jauh lebih luas. Di sana yang dipersoalkan ialah pertukaran peran seperti yang ada sampai abad ke-20, atau penghapusan jenis kelamin sama sekali. Bagaimana orang dapat belajar untuk sekadar mengadakan diskusi yang sungguh-sungguh

tentang berbagai pandangan dalam pertanyaan-pertanyaan yang diperdebatkan, kalau selama puluhan tahun ia telah terlatih dan berjuang untuk memaksakan pengakuan atau keyakinan yang dogmatis?

Thorsten Dietz

17 BUKU-BUKU LAIN DARI PENULIS

Und die Toten leben doch (Namun Orang Mati Tetap Hidup), Bielefeld, 1992

Seitenwechsel – Von Adam zu Christus (Berpindah Pihak – Dari Adam kepada Kristus), Bielefeld, 2011

Entrückung, Himmel, Ewigkeit – Ein neuer Blick auf alte Themen (Pengangkatan, Surga, Kekekalan – Pandangan baru atas tema-tema lama), Nürnberg, 2015

Gottes Lamm, Golgota und die Ewigkeit (Anak Domba Allah, Golgota, dan Kekekalan), Wuppertal, 2015

Fantastische Himmelwelt, Lehre und Leben der Himmelwelt im Epheserbrief (Dunia surgawi yang menakjubkan – ajaran dan kehidupan dunia surgawi dalam Surat Efesus), Nürnberg, 2016

Gott spricht, Eine erklärende Übertragung der allgemeinen Briefe und der Offenbarung (Allah Berfirman. – Parafrase yang menjelaskan surat-surat am dan Kitab Wahyu), Sulzberg, 2017

Epheser, nacherzählt, erklärt für heute (Surat Paulus kepada Jemaat di Efesus – diceritakan ulang, dijelaskan, untuk masa kini), Sulzberg, 2018

Gods good Gospel, Gottes gutes Evangelium (Injil Allah yang Baik), Sulzberg, 2019

Markus, nacherzählt, erklärt für heute (Injil menurut Markus – diceritakan ulang, dijelaskan, untuk masa kini), Sulzberg, 2019

Galater, nacherzählt, erklärt für heute (Surat Paulus kepada Jemaat di Galatia – diceritakan ulang, dijelaskan, untuk masa kini), Sulzberg, 2020

Die Briefe des Johannes, nacherzählt, erklärt für heute (Surat-surat Yohanes – diceritakan ulang, dijelaskan, untuk masa kini), Sulzberg, 2020

Frauen, vergebt uns! – Die Rolle von Frau und Mann (Para Perempuan, Maafkanlah Kami! – Peran Perempuan dan Laki-laki), Sulzberg, 2020

Ein König voller Pracht – Die gute Botschaft von Jesus, dem Messias (Raja yang Penuh Kemuliaan – Kabar baik tentang Yesus, Sang Mesias), Augsburg, 2022